AL-QIYADAH WAL-JUNDIYAH

Mushthafa Masyhur

AL ISHLAHY PRESS
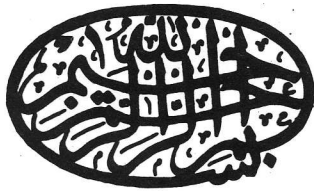
AL-QIYADAH WAL-JUNDIYAH

Mushthafa Masyhur

Judul asli: Bainal Qiyadah Wal-Jundiyah
Oleh: Syaikh Musthafa Masyhur

Penerbit: Daarud-Da'wah
Iskandariyah

Penerjemah: Abu Ridha

Penerbit: Al-Ishlahy Press, Jakarta.

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Islam sama sekali tidak rela atas penyerahan, ketundukan dan ketidakberdayaan kaum muslimin dalam menghadapi kenyataan. Islam sama sekali tidak menghendaki ummatnya lemah dan takluk kepada musuh-musuhnya. Karena itu ia mewajibkan ummatnya bangkit dari kejatuhannya. Bergerak dan berjuang serta berkorban untuk mengembalikan eksistensinya yang hakiki. Ummat Islam wajib berjihad secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk menegakkan Islam dan membangun kembali **Daulah Islamiyyah** dan **Khilafah Islamiyyah** yang kukuh. Dengan demikian tidak ada lagi fitnah dan gangguan yang menghalangi manusia untuk menganut Islam serta rintangan terhadap Da'wah Islamiyyah di seluruh dunia sehingga agama seluruhnya hanyalah untuk Allah SWT. Seluruh dunia menjadi tunduk hanya kepada-Nya. Allah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ الانفال

"Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah." (Q.S. al-Anfal: 39)

Bergerak dan berjuang mencapai tujuan agung ini, merupakan kewajiban seluruh kaum Muslimin di manapun mereka berada. Siapa yang tidak bergerak dan berusaha menegakkan **Daulah Islamiyyah**, -yang didalamnya tegak hukum-hukum Allah-, akan terkena dosa. Juga berdosa jika tidak melindungi bumi Islam dan kehormatan ummatnya dari penyerbuan musuh-musuh Islam. Sebaliknya, seluruh kaum Muslimin wajib merebut kembali setiap jengkal tanah Islam yang telah diserobot dan dikangkangi kaum **kuffar**, terutama **Masjid al-Aqsha**. Ummat Islam juga berkewajiban memperluas kawasan Islam dalam rangka mengembangkan Da'wah Islamiyyah di seluruh dunia. Imam Hasan Al Banna ketika memproklamasikan cita-cita Ikhwanul Muslimin, dalam risalahnya kepada generasi muda, menyatakan:

"Kita menghendaki agar bendera Allah berkibar kembali di atas bumi yang pernah merasakan kebahagiaan dengan Islam. Bumi yang dipenuhi suara **adzan**, **takbir** dan **tahlil**. Tetapi bumi ini kemudian ditimpa bencana. Akhirnya sinar Islam memudar dan menjadi suram serta penduduknya kembali kepada kekufuran setelah meni'mati Islam.

Lihat Andalusia, Balkan, Cyprus, Italia Utara dan pulau-pulau di laut Roma! Semuanya pernah menjadi kawasan Islam. Semuanya harus dikembalikan ke pangkuan Islam. Laut putih dan laut merah harus menjadi lautan Islam seperti semula.

Kemudian, kita harus menyatakan da'wah kita ke seluruh dunia dan menyampaikannya kepada setiap manusia di seantero bumi.

Kita harus menundukkan setiap pemerintahan zhalim agar mereka kembali kepada Islam, sehingga tidak ada gejala yang dapat menghalangi perkembangan Islam. Maka jadilah agama itu seluruhnya untuk Allah. Ketika itulah setiap Mu'min bergembira dengan pertolongan Allah. Allah menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Gagah dan Maha Mulia.

Biarkan mereka yang berfikiran dangkal dan picik mengatakan kita sebagai pengkhayal yang berenang di laut angan-angan dan ketidak pastian yang telah merasuki **Ikhwanul Muslimin.** Itulah kelemahan mereka karena kedangkalan dan kepicikannya yang tak pernah dikenal Islam. Itulah kelemahan yang telah dilontarkan kepada ummat Islam yang menyebabkan mereka tunduk menyerah kalah kepada musuh-musuh Islam. Itulah dia hati yang kosong dari iman. Itu pula yang menjadikan mereka jatuh tersungkur. Kita ingin menegaskan disini, bahwa setiap Muslim yang tidak meyakini **manhaj** ini, tidak bergerak dan berusaha mewujudkannya secara nyata, mereka tidak mempunyai andil di dalam Islam. Jadi, dia harus mencari **fikrah** lain yang harus diikuti dan berjuang untuknya".

KEWAJIBAN BER'AMAL JAMA'I

Karakter Da'wah Islamiyyah pada saat ini mewajibkan setiap Muslim bergerak dan berusaha mewujudkan seluruh tuntutan Islam. Setiap Muslim wajib berusaha mewujudkan dan menegakkan kembali **Daulah Islamiyyah 'Alamiyyah**, suatu negara Islam yang bersifat internasional. Karena itu perjuangan melalui 'Amal Jama'i yang digerakkan sebuah Jama'ah Islam harus tersusun rapi dan kuat. Tujuan tersebut tidak mungkin akan tercapai hanya dengan usaha perorangan, tanpa satu gerakan bersama yang terkoordinasi.

Tujuan besar ini merupakan kewajiban setiap Muslim untuk mewujudkannya, dan tujuan ini hanya dapat dicapai dengan adanya jama'ah dan harus melalui **'Amal Jama'i**. Maka **'Amal Jama'i**, dalam kaitan ini, adalah wajib. Sebab, kaidah Ushul Fiqh menyatakan, "Sesuatu yang tidak sempurna pelaksanaannya kecuali dengannya, maka ia adalah wajib". Lagi pula Islam bukan agama individu. Ia adalah agama satu ummat, satu tanah air dan satu tubuh. Islam menyeru kepada kesatuan kaum Muslimin. Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا - آل عمران

"Dan berpeganglah kamu sekalian dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai". (Q.S. Ali 'Imran: 103)

Jika kita menatap kembali Sirah Rasulullah SAW yang merupakan pengalaman praktis bagi seluruh Da'wah Islamiyyah, niscaya kita tahu bagaimana Rasulullah SAW memimpin kaum Muslimin dalam satu jama'ah. Rasulullah SAW bersama jama'ahnya menegakkan **Daulah Islamiyyah** pertama. Kemudian diikuti para **Khulafa al-Rasyidin** dengan menggunakan **manhaj** yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Jadi, 'Amal Jama'i termaksud bukanlah barang baru. Ia merupakan salah satu prinsip gerakan Islam yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Karena itu Hasan al-Banna mengawali langkahnya dengan mengikuti jalan Rasulullah SAW dan para shahabatnya. Ia melihat betapa perlunya membentuk jama'ah Islam yang berusaha mewujudkan tuntutan tahapan da'wah ini. Yakni, membangun **Daulah Islamiyyah** dan mengembalikan **Khilafah Islamiyyah**. Kemudian ia membentuk **Jama'ah Ikhwanul Muslimin** yang tujuannya membangun Daulah Islamiyyah dan menerapkan hukum Allah di muka bumi. Jama'ah ini tidak membatasi aktivitasnya hanya di Mesir atau untuk penduduk Mesir saja, tetapi ia telah dinyatakan sebagai jama'ah kaum Muslimin sedunia. Jama'ah Ikhwanul Muslimin tidak dibatasi waktu dan tempat. Ia adalah jama'ah yang menyeru penggabungan untuk persatuan kaum Muslimin seluruh dunia. Bergerak dan berusaha bersama dalam mewujudkan tujuan tersebut. Hasan al-Banna terus menyatakan bahwa da'wah **Ikhwan** adalah Da'wah Islamiyyah, lain tidak. Dan Islam tidak terbatas di satu negara atau bangsa

tertentu. Islam adalah dien yang diturunkan untuk seluruh ummat manusia, dan medannya adalah dunia seluruhnya.

Jama'ah Harus Memiliki Manhaj, Pimpinan dan Anggota

Jelas, setiap jama'ah yang akan mencapai tujuannya harus memiliki **manhaj** yang jelas dan bergerak menurut **manhaj** tersebut. Jama'ah harus mempunyai pimpinan. Dalam kaitan ini Imam Hasan al-Banna mengatakan:

"Mengulang kaji seluruh organisasi atau bangsa-bangsa, Anda akan dapati bahwa asas keberhasilan, kebangkitan dan pembangunannya ialah adanya **manhaj** tertentu dan adanya kelompok yang bergerak atas dasar **manhaj** tersebut. Mereka tidak pernah jemu dan terus-menerus berusaha mencapai tujuannya serta tetap taat kepada pimpinannya. Demikian pula langkah Da'wah Islamiyyah pertama di bawah pimpinan Rasulullah SAW sesuai dengan watak gerakan tersebut. Sesungguhnya Allah SWT telah meletakkan **manhaj** tertentu untuk Rasulullah SAW bersama jama'ah Islam pertama dalam da'wahnya. Pertama kali ia bersama shahabatnya melancarkan da'wah secara sembunyi-sembunyi. Kemudian diikuti dengan da'wah secara terbuka dan memperjuangkannya secara militan. Seterusnya Rasulullah berhijrah ke Madinah, sebuah kota yang kaya dengan manusia yang berhati hidup dan siap membela Islam setiap saat. Di kota tersebut Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin

dan Anshar serta mengukuhkan ikatan tali iman di hati mereka. Dari sana pula Rasulullah SAW melancarkan jihad total dan perjuangan menentang kebathilan untuk menegakkan **al-Haq**.

Satu jama'ah tidak mungkin dapat bergerak tanpa pimpinan yang mengatur seluruh gerakannya, menentukan tujuan dan sasaran serta sarana, mengawasi dan mengontrol pelaksanaan programnya. Sedangkan dalam beberapa hal yang memerlukan penjelasan, jama'ah dapat merujuk kepada pimpinan tersebut. Selain itu, pimpinan juga berfungsi menghapus perselisihan yang timbul. Karena itu anggota jama'ah harus taat dan mengikuti arahannya, mendukung dan meluruskan perjalanannya dengan cara memberi saran atau musyawarah. Satu jama'ah tidak akan bernilai jika pimpinannya tidak berwibawa dan tidak ditaati anggotanya dalam persoalan yang **ma'ruf**, bukan dalam persoalan yang **munkar** dan **ma'shiyat**. Jika pemimpin sebuah jama'ah tidak ditaati, maka bagaimana mungkin ia dapat melaksanakan gerakan dan usaha mencapai tujuan? Bagimana mungkin anggota jama'ah akan melaksanakan tugasnya jika mereka tidak mempunyai ketaatan terhadap pimpinan?

Contoh berikut, barangkali dapat lebih memperjelas masalah tersebut. Satu perkumpulan pencopet dalam satu daerah tertentu telah bersepakat mengatur kerja dan membagi daerah operasi di antara mereka. Mereka memilih seorang ketua yang menjadi tempat rujukan jika timbul perselisihan di antara mereka, dan tunduk terhadap setiap

keputusan ketuanya. Jika perkumpulan pencopet saja sangat mementingkan koordinasi kerja dan ketaatan kepada pimpinan, apatah lagi bagi satu jama'ah yang bercita-cita tinggi, melaksanakan program besar di dunia ini dan bertekad membangun kembali **Daulah Islamiyyah.**

Pimpinan

Pimpinan dalam satu jama'ah, ibarat kepala bagi tubuh. Inilah yang menentukan seluruh tujuan, dan di sini pula tempat berkumpulnya segala macam informasi. Pemimpin bertugas memikirkan dan mengkaji setiap masalah yang dihadapi. Dalam pelaksanaanya, dapat saja dibantu oleh para anggota yang berkemampuan, atau tim khusus. Pimpinan memberikan arahan-arahan dan harus mengawasi dan mengendalikan pelaksanaanya. Dengan demikian diharapkan gerakan dapat berjalan berkesinambungan dan selalu pada garis yang benar.

Kekuatan dan kesadaran serta kemampuan prima seorang pemimpin sangat menentukan kekuatan gerakan, aktivitas, produktivitas dan keselamatan perjalanan jama'ah. Sebaliknya, kelemahan satu jama'ah dan ketidakmampuannya dalam mencapai tujuannya berkait erat dengan kelemahan dan ketidakmampuan pimpinannya.

Pemimpin dalam satu jama'ah, juga merupakan lambang kekuatan, persatuan, keutuhan dan disiplin shaff. Sedangkan persatuan adalah lambang kekuatan. Karena

itu kedudukan pimpinan dalam satu jama'ah amat penting dan utama. Pimpinan tidak boleh hanya sebagai lambang. karena itu ia memerlukan kemampuan, kelaikan dan aktivitas yang prima. Selain itu pimpinan tidak boleh melakukan tindakan-tindakan inkonstitusional dan ia harus tunduk kepada ketentuan jama'ah.

Terdapat berbagai konsep kepemimpinan yang diciptakan manusia. Apakah bersifat fardiyyah atau jama'iyyah? Setiap pendapat mempunyai alasan, segi-segi positif dan negatif serta jaminan-jaminan tertentu. Pada umumnya setiap organisasi mempunyai seorang pemimpin dan dibantu oleh anggota pimpinan. Ikhwanul Muslimin mempunyai seorang top pimpinan dan dibantu oleh Dewan Pimpinan serta didukung sebuah Majlis Syura yang beranggotakan orang-orang yang berkualitas dan mempunyai ciri-ciri dan syarat-syarat khusus. Selain itu ia menyusun aktivitas jama'ah dan menentukan berbagai kebijakan, sistem, program dan proyek jama'ah.

Maksud pimpinan dan tanggungjawabnya di sini ialah semua peringkat pimpinan dan individu yang terlibat dan bertanggung jawab sebagai pemimpin. Setiap individu di dalam jama'ah yang menjadi pimpinan dalam satu daerah bertanggung jawab terhadap daerahnya dan terhadap pimpinan pusat.

Sebenarnya bergerak dalam satu jama'ah adalah tugas, tanggungjawab dan amanat yang harus dipikul tanpa harus melihat tingkat kepemimpinan. Pokoknya semua tingkat kepemimpinan dari yang tertinggi sampai yang

terendah sama-sama harus memikulnya sesuai dengan kepentingan kedudukan tugas tersebut dan menurut kepentingan gerakan dan usaha yang berkait dengannya.

Karena itu kita harus berhati-hati dalam memilih calon pemimpin jama'ah, apapun kedudukannya. Jauhkan sikap pilih kasih dan klik-klikan.

Dari Ibnu Abbas Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa mengangkat seorang laki-laki (untuk satu jabatan) berdasarkan sikap pilih kasih, padahal ada di kalangan mereka orang yang lebih diridhai Allah darinya, maka sesungguhnya ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman".
(H.R. al-Hakam, Suyuthi mensha-hihkannya).

Selanjutnya Rasulullah juga memperingatkan supaya tidak memberikan jabatan tertentu kepada orang yang memintanya dengan ambisius. Dari Abu Musa, ia berkata:

دخلت على النبي ص أنا ورجلان من بني عمي فقال أحدهما،
يا رسول الله أمرنا على بعض ما ولاك الله وقال الآخر مثل ذلك
فقال: إنا والله لا نولي هذا العمل أحدا سأله أو أحدا حرص عليه

"Aku masuk menemui Rasulullah SAW bersama dua orang laki-laki sepupuku. Salah seorang dari mereka berkata, "Wahai Rasulullah SAW angkatlah kami sebagai pemegang salah satu jabatan yang diserahkan Allah kepadamu. Yang lainnya meminta pula seperti itu. Lalu Rasulullah SAW bersabda:

"Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan jabatan tersebut kepada orang yang memintanya dan berambisi untuk memegangnya".
(H.R. Syaikhani, Abu Dawud dan Nasa'i).

Jadi kedudukan pemimpin dalam satu jama'ah tidak boleh dijadikan bahan rebutan dan pelampiasan ambisi seseorang. Sebab, jabatan dalam da'wah bukan seperti jabatan dalam urusan keduniaan, pemerintahan atau seperti organisasi lain yang kerjanya mengejar jabatan, pengaruh, kekuasaan, harta, dan sebagainya. Sebab, pimpinan dalam jama'ah adalah tanggungjawab dan amanah yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di hari kiamat nanti. Barangsiapa gagal menyempurnakan hak Allah, ia akan mendapatkan kesengsaraan dan penyesalan pada hari kiamat. karena itu tidak ada tempat untuk berebut menduduki kepemimpinan dalam satu jama'ah. Jika misalnya kita diharuskan mundur dan

menyerahkan kursi kepemimpinan kepada orang yang lebih baik dengan pertimbangan kebaikan jama'ah, maka kita dengan rela harus menyerahkannya. Kita tidak perlu bersedih dan marah lantas berubah sikap atau beralih ke jama'ah lain setelah kita menyerahkan jabatan tersebut kepada saudara kita untuk kepentingan jama'ah. Betapa mulianya sikap dan keiltizaman Khalid bin Walid setelah beliau dipecat dari jabatannya sebagai panglima tertinggi tentara Islam. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Khalid bin Walid.

Berkaitan kedudukan pimpinan dalam jama'ah ini, Imam Hasan al-Banna mengatakan:

"Kedudukan pimpinan dalam da'wah Ikhwanul Muslimin adalah sebagai ayah dalam kaitan ikatan hati, sebagai guru dalam kaitan mengajarkan ilmu yang bermanfaat, sebagai syaikh dalam kaitan pendidikan ruhani dan sebagai pimpinan dalam mengendalikan polise umum da'wah. Da'wah kita memadukan semua pengertian tersebut".

Menghormati pimpinan dianjurkan dalam Islam. Penghormatan ini tidak semata-mata didasarkan kepada diri pimpinan, tetapi karena dirinya dipandang sebagai lambang jama'ah yang mengibarkan bendera Islam untuk menyerukan hidayah ke seluruh dunia dan bagi ummat manusia. Setiap tindakan yang merugikan kedudukan pemimpinnya, akan merusak persatuan, kesatuan dan kekuatan jama'ah.

Keanggotaan

Pada dasarnya kaum Muslimin merupakan satu angkatan yang bergerak dan berjuang bersama untuk Islam. Setiap Muslim mempunyai cita-cita, nilai, tashawwur dan akhlaqnya yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnaturrasul. Karena itu setiap pribadi Muslim menjadi anggota yang berguna dan aktifis yang berhasil guna dalam mewujudkan kesatuan ummat dan menegakkan Daulah Islamiyyah.

Dalam Sirah Rasulullah SAW tampak jelas bahwa beliau mendidik dan membentuk generasi Muslim pertama dengan ajaran al-Qur'an di dalam madrasahnya. Mereka menjadi tiang dan fondasi kuat bagi tegaknya **Daulah Islamiyyah.** Kemudian Rasulullah SAW mempersaudarakan mereka dengan ikatan 'aqidah. Seterusnya mereka menjadi fondasi sangat kukuh bagi berdirinya masyarakat Islam dan Daulah Islamiyyah. Rasulullah SAW memimpin generasi Muslim ini dalam berjihad mempertahankan da'wah haq dan membinasakan segala kendala yang merintangi sampainya da'wah ke seluruh ummat manusia. Pertolongan Allah SWT telah terbukti dan kekuatan agama-Nya telah tegak berkat perjuangan mereka, baik di zaman Rasulullah SAW ataupun sesudahnya.

Imam Hasan al-Banna telah menerapkan **manhaj** dan **uslub** ini. Ia menggariskan jalan ini dengan tujuan mempersiapkan anggota-anggota jama'ah secara berangsur-angsur (tajarrud) melalui tahap pengenalan (ta'rif), pembentukan (takwin) dan pelaksanaan (tanfidz). Ia juga meletakkan ciri-ciri dan

syarat-syarat bagi seorang Muslim yang akan dipersiapkan. Ciri tersebut antara lain 'aqidahnya lurus, 'ibadahnya benar, berakhlaq mulia, berfikiran cerdas, bijak, berbadan sehat dan kuat serta berguna bagi manusia, mampu bergerak dan berjuang, berdisiplin dalam segala hal, menjaga waktunya, bermujahadatunnafs dan memiliki faktor-faktor asasi sebagai pejuang Muslim. Imam Hasan al-Banna telah menetukan berbagai sarana yang dapat membantu persiapan keanggotaan ini seperti pengajian, usrah, kepanduan, tour, perkemahan, pasukan, bela diri, olah raga dan kegiatan lainnya.

Selain itu ia menentukan bentuk-bentuk bai'ah, sumpah setia, dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan setiap anggota dengan menggariskan 10 rukun bai'ah. Tak lupa ditentukan pula kewajiban-kewajiban aktivis Muslim dan 10 wasiat serta latihan-latihannya.

Dengan demikian dapat kita nyatakan, betapa pentingnya keanggotaan dalam jama'ah. Anggota yang berjiwa prajurit dan berdisiplin tinggi tidak kurang penting kedudukannya dengan pimpinan. Karena pimpinan yang kuat sekalipun, kalau tidak disertai anggota yang kuat, berkelaikan dan berkemampuan, niscaya tidak akan dapat melaksanakan program-program besarnya. Sebaliknya, anggota yang kuat yang dipimpin seorang pimpinan yang lemah, masih berkemungkinan mengganti pimpinannya dan memilih yang baru dari kalangan mereka sendiri.

Betapa indahnya kata-kata Imam Hasan al-Banna berkenaan dengan pembentukan kader yang laik untuk memikul tanggungjawab dan tugas besar dan berat dalam situasi yang sangat kritis ini:

"Ummat yang berada dalam situasi seperti sekarang ini, yang sedang memikul tugas sangat penting seperti kita ini, yang tengah menghadapi berbagai tanggungjawab dan kewajiban, tidak perlu menghibur diri dengan diam, atau berdalih dengan berbagai alasan, angan-angan dan harapan. Sebaliknya, ummat ini harus mempersiapkan diri mengarungi lautan perjuangan yang panjang, penuh berbagai tantangan dahsyat serta pertarungan sengit antara **haq** dan **bathil**, antara yang berguna dengan yang berbahaya, antara yang berhak dan perampok hak, antara yang ikhlash, jujur dan murni dengan yang palsu dan pura-pura, dan antara yang berjalan lurus dan yang menyeleweng. Jihad diambil dari kata **al-juhdu** yang berarti kepayahan. Ketahuilah! bahwa kesusahan dalam berjihad menuntut kita berjuang terus sampai pertarungan berakhir. Hanya di awal perjalanan, Anda sempat memuji pimpinan, tetapi jika telah berada di tengah perjalanan yang penuh resiko mengerikan, tidak ada bekal dan persiapan ummat ini kecuali jiwa yang beriman, tekad yang kuat dan benar yang rela bekorban dan tampil ke gelanggang dalam keadaan apapun. Jika tidak ada kader seperti itu, maka kekalahan dan kegagalan telah menghadangnya".

AMANAH DAN TANGGUNGJAWAB PEMIMPIN

Apapun kedudukan, jabatan dan peringkatnya, seorang pemimpin tetap dibebani amanah dan berbagai tanggungjawab. Beban ini bukan suatu kemegahan dan kebanggaan. Sebab pemimpin di gelanggang 'Amal Islami mempunyai tanggungjawab yang lebih berat karena ia bergerak dalam gelanggang yang sangat luas dan penting. Manusia diciptakan di bumi sebagai pemimpin untuk memimpin segenap hamba Allah kepada dien yang diridhai-Nya. Inilah yang dapat melahirkan sesuatu yang sangat penting di dunia dan akhirat. Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap pemimpin tentang kepemimpinannya dan semua akan dinilai (terhisab). Semakin bertambah orang yang dipimpinnya, semakin bertambah pula beban yang dipikulnya, dan setiap bertambah keluasan medan dan gelanggang geraknya, semakin bertambah pula amanah yang berada di pundaknya.

Dalam hadits berikut, Rasulullah SAW menjelaskan tentang amanah dan tanggungjawab bagi seorang pemimpin.

Ibnu 'Umar Ra berkata,"Rasulullah SAW bersabda:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته الإمام راع ومسئول
عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسئول عن رعيته والمرأة
راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها والخادم راع في مال
سيده ومسئول عن رعيته وكلكم راع ومسئول عن رعيته

"Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Pemerintah adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Lelaki itu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap keluarganya. Wanita itu adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya (suami dan anak). Pembantu itu adalah pemimpin dalam menjaga harta majikannya dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya".

(Muttafaq'alaih)

Abu Ya'la Mak'al bin Yasar Ra berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Apabila seorang hamba (manusia) yang diberikan kekuasaan memimpin rakyat mati, sedangkan di hari matinya dia telah mengkhianati rakyatnya, maka Allah mengharamkan surga kepadanya".

(Muttafaq'alaih)

أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي
فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا
أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلاَّ مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا
وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.

Abu Dzar Ra berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah SAW maukah engkau mengangkatku memegang satu jabatan?" Kemudian Rasulullah menepuk bahuku dengan tangannya sambil bersabda:

"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau ini lemah dan sesungguhnya itu (jabatan) adalah amanah. Dan sesungguhnya ia pada hari kiamat menjadi kesengsaraan dan penyesalan, kecuali yang mengambilnya dengan haqnya dan menyempurnakan apa yang wajib ke atasnya dan di atas jabatan itu".
(H.R. Muslim)

Dalam satu jama'ah, pimpinan mempunyai amanah dan beban yang sangat berat. Sebagian akan dijelaskan dalam penjelasan berikutnya. Karena itu setiap anggota dan pimpinan jama'ah harus menyadari betapa beratnya amanah dan beban tersebut. Dengan kesadaran ini, semangat dan kerjasama serta saling bantu dapat dilaksanakan dalam jama'ah untuk memikul beban tersebut secara bersama.

Beban ini akan bertambah berat sejalan dengan berkembangnya gelanggang pergerakan dan bertambahnya cabang jama'ah. Islam

adalah agama yang menyeluruh, sempurna dan mencakup seluruh aspek kehidupan, individu, masyarakat, negara dan **daulah**. Kita dituntut menghayatinya di segenap kegiatan hidup kita.

Besar dan beratnya tanggungjawab pimpinan, ditentukan oleh besarnya cita-cita dan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan cita-cita kita adalah menegakkan **Dinullah** di bumi dengan membangun **Daulah Islamiyyah** Sedunia ('Alamiyyah) yang dipimpin Khilafah Islamiyyah.

Sedangkan beratnya amanah yang dipikul seorang pimpinan tergantung luasnya daerah atau medan pergerakan yang berkembang terus, sehingga hampir meliputi seluruh dunia.

Tanggungjawab pimpinan menjadi besar karena semakin banyaknya jumlah anggota jama'ah. Seluruh anggota berada di bawah tanggungjawabnya. Anggota ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang semakin bertambah. Demikian pula mereka yang telah menerima da'wah ini. Sedangkan mereka yang belum menerima da'wah harus diprogram agar da'wah ini sampai kepada mereka.

Amanah pimpinan memang sangat berat karena ia bertanggungjawab memberikan arahan kepada setiap anggota untuk menjalankan langkah-langkah gerakan dan mencapai hasil di bidang da'wah. Pimpinan juga bertanggungjawab dalam mengatur dan mengalokasikan kemampuan, potensi, waktu, usaha, aktivitas serta menyalurkannya untuk kepentingan 'Amal Islami.

Amanah ini berat karena produktivitas yang dihasilkan atas usaha jama'ah besar pula. Terwujudnya kebaikan karena tegaknya Dien Allah di bumi, adalah sangat besar dan pengaruhnya akan berkembang terus ke seluruh dunia dan akan terus berlanjut kepada generasi selanjutnya.

Pimpinan jama'ah memikul amat berat karena semakin kompleksnya persoalan dunia Islam dan saling berkait serta perlu ditangani dengan cepat. Setiap persoalan memerlukan usaha pemecahan serius, jihad dan pengorbanan. Satupun tidak boleh ada yang dilupakan, semuanya harus diberikan perhatian sewajarnya dan sesuai dengan batas kemampuan kita. Sebab, dewasa ini kita masih berada dalam fase da'wah, belum menjadi daulah. Bahkan kita masih dicengkeram berbagai kesulitan. Harakah (gerakan) kita masih terus-menerus mendapat tekanan dan penindasan, diburu dan difitnah oleh musuh-musuh Islam dengan sangat keji dan licik.

Amanah ini berat karena seluruh ummat Islam yang berjuang menaruh harapan dan meletakkan cita-cita kepadanya. Jama'ah inilah yang diharapkan dapat menyelamatkan mereka. Menyelamatkan dari suasana paling buruk yang mereka derita. Para pimpinan sangat diharapkan dapat membela kaum Muslimin dari pencerobohan dan pembantaian yang memusnahkan mereka. Karena itu jama'ah ini harus meningkatkan usahanya supaya dapat memenuhi harapan kaum Muslimin dan harus dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkannya.

Selain itu, amanah ini berat karena panjangnya jalan da'wah serta banyaknya rintangan, onak duri dan liku-likunya. Semuanya memerlukan kebijakan pimpinan dalam menghadapinya, melindungi barisan dan mengembangkan ruh kesabaran serta ketahanan. Pimpinan bertanggungjawab mengerahkan usaha dan pengorbanan, membangkitkan cita-cita, menguatkan kemauan, memperkukuh tekad untuk mendobrak segala macam bentuk rintangan serta waspada terhadap bahaya-bahaya yang menghadang di setiap sudut. Tarbiyyah dan semangat kesadaran ummat Islam sangat diperlukan untuk keselamatan shaff dan keistiqamahan pemikiran.

Pimpinan jama'ah memikul beban tanggung jawab berat karena hebatnya tantangan yang dihadapi Harakah Islamiyyah. Musuh-musuh gerakan Islam di Timur dan di Barat bersama agen-agennya di dunia Islam, terus-menerus merintangai dan merongrong perjalanan da'wah. Mereka dengan semangat permusuhannya berusaha sungguh-sungguh membendung arus gerakan Islam. Malah mereka berambisi menghapuskannya dengan menggunakan berbagai cara dan sarana yang ada.

Dewasa ini mereka sangat takut melihat arus kebangkitan Islam yang semakin deras. Kebangkitan ini mengejutkan mereka. Karena itu mereka meningkatkan peperangan dan tipu dayanya dalam menentang ummat Islam pada umumnya dan menentang jama'ah ini pada khususnya.

Meski demikian, kita tetap menghadapinya dengan hati tenang. Sebab kita yakin, mereka tidak akan mampu membinasakan

Harakah dan meredam kebangkitan Islam, selama kita beristiqamah di jalan Allah dan selalu memohon pertolongan-Nya.

Kita menuntut para pimpinan jama'ah agar terus memimpin perjalanan jama'ah di jalan da'wah dengan penuh kejujuran dan beriltizam dengan khiththah da'wah yang bersubmer dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, tanpa penyimpangan sedikit pun dan tanpa melampaui batas. Pimpinan jama'ah juga diharapkan agar terus-menerus mengembangkan khazanah ilmu, kecakapan dan pengalaman yang telah diperoleh jama'ah dan menjadikannya sebagai pusaka yang harus diwarisi generasi kemudian tanpa mengu- ranginya. Dituntut pula agar pimpinan memelihara kepercayaan yang telah dicapai oleh para aktifis yang jujur di dalam jama'ah, baik secara individu ataupun kelompok ketika bergerak, serta harus berusaha meningkatkannya.

Terakhir, amanah pimpinan jama'ah ini berat karena karakter tahap da'wah yang sedang dilaluinya. Ditambah dengan berbagai ancaman yang datang silih berganti, baik yang datang dari luar ataupun dari dalam; seperti kelemahan, kehinaan, kejahilan, kefakiran, perpecahan dan penyakit internal ummat Islam lainnya. Semua ini adalah akibat konspirasi anti Islam berupa serbuan politik, militer, ekonomi, budaya, ideologi dan bentuk-bentuk kerusakan lainnya yang ditujukan ke dunia Islam dari berbagai kekuatan jahiliyyah Timur dan Barat. Karena itu kita wajib menghilangkan semua gejala dan faktor perusak ini dan meletakkan dasar

yang kukuh untuk satu bangunan baru yang besar dan kuat. Hasan al-Banna berkata:

"Pelbagai situasi telah memaksa kita melahirkan generasi ini, yang didalamnya terdapat ummat yang saling berebut dan bertarung hebat untuk tetap hidup, yang pada umumnya kemenangan berada di pihak yang kuat. Situasi kalut tersebut memaksa kita menerima kesalahan masa lampau, menelan kepahitannya, menutup lubang-lubang, menambal yang koyak dan robek demi menyelamatkan diri dan generasi kita. Kita harus mengembalikan kemuliaan dan keagungan kita. Kita harus menghidupkan kembali kebudayaan dan kesadaran terhadap ajaran agama kita.

Jadi dewasa ini keadaanya menghendaki kita mengarungi lautan zaman peralihan yang haluannya tidak menentu, yang di dalamnya terdapat badai dan topan, fikiran, gejolak jiwa dan hawa nafsu manusia yang mempermainkan setiap individu, ummat, negara, pemerintahan, organisasi bahkan mempermainkan seluruh dunia. Fikiran telah menjadi kacau balau. Jiwa dalam keadaan bingung, ibarat nakhoda kapal di tengah lautan yang diamuk badai dan gelombang besar yang sedang mencari keselamatan. Seluruh rambu-rambu telah menjadi buram tak tampak bentuknya dan segala bentuk dan gambaran telah raib. Tiba-tiba di hadapannya berdiri seorang penyeru yang memanggilnya di tengah malam buta yang gelap gulita. Dan di kala itu Anda tidak dapat bayangkan satu kalimah pun untuk Anda ceriterakan tentang jiwa ummat di zaman itu, kecuali perkataan

'kekacauan'. Suasana demikianlah yang mendesak kita supaya menghadapi segala-galanya serta bergerak dan berusaha untuk menyelamatkan ummat ini dari bahaya yang mengancam mereka dari segenap penjuru".

Dengan menjelaskan beratnya amanah dan beban pimpinan tersebut diharapkan kita semua, baik sebagai anggota ataupun pimpinan, menyadari semuanya itu dan mempersiapkan diri secara matang untuk menerima amanah tersebut.

HAL - HAL YANG MEMBANTU TERLAKSANANYA TUGAS PIMPINAN

Dalam uraian terdahulu dapat diketahui betapa beratnya amanah dan tanggungjawab pimpinan jama'ah. Uraian berikut akan mengetengahkan beberapa hal yang harus diperhitungkan setiap pimpinan dalam rangka melaksanakan tugasnya. Hal ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa semua persoalan -pada hakikatnya- berada di tangan Allah SWT. Kita tidak akan mampu melaksanakan satu gerakan atau mewujudkan beberapa tujuan tanpa tawfiq dan pertolongan-Nya, meski bagaimanapun hebatnya kemampuan kita. Dan perlu diketahui, tidak ada sesuatu yang mudah kecuali apa yang dimudahkan Allah.

1. Ikhlash karena Allah semata, serta selalu benar dan jujur kepada-Nya adalah sesuatu yang paling penting dan merupakan keharusan bagi seorang pemimpin pada waktu memikul tanggungjawab dan amanah yang dibebankan kepada dirinya. Keikhlasan dan kejujuran ini adalah syarat untuk mendapatkan tawfiq dan pertolongan Allah. Allah akan menolong orang ikhlash dengan menghimpunkan orang-orang jujur dan ikhlash lainnya untuk berdiri bersamanya dengan penuh kejujuran dan keikhlashan. Sebaliknya, jika pimpinan mencampur-adukkan antara keikhlashan dan riya', suka menonjolkan diri atau mabuk kekekuasaan dan semacamnya, maka ia berkemungkinan besar tidak akan dapat pertolongan Allah, selain tidak mendapat bantuan orang-orang yang jujur dan

ikhlash. Amal serta usahanya terancam kemusnahan. Semoga kita selalu dilindungi Allah dari hal-hal yang dapat memusnahkan nilai amal usaha kita.

2. Selain keikhlashan, pimpinan juga harus peka terhadap pengawasan dan penjagaan Allah yang terus-menerus terhadap seluruh waktu dan amal usahanya. Kepekaan ini akan mendorongnya untuk selalu cepat berbuat kebaikan dan memperbaiki amal usahanya serta mendorong untuk selalu meningkatkan derajat ihsan.

3. Memohon pertolongan dan perlindungan Allah dalam seluruh keadaan dan aktivitasnya. Jika ia menghadapi kesulitan, ia hanya mengadu kepada Allah SWT. Dia senantiasa mengontrol perasaannya, sehingga ia selalu dalam keyakinan bahwa keberhasilan usahanya adalah semata-mata qudrat, kekuasaan dan perencanaan Allah SWT. Ia selalu menyadari bahwa semua amal usahanya hanya sebagai sebab. Semua urusan berada ditangan Allah SWT. Seluruh keberhasilan hanyalah dengan pertolongan-nya.

4. Pemimpin harus memiliki rasa tanggungjawab besar yang dapat mendorongnya untuk selalu menjaga diri dalam memegang amanah. Ia harus menyadari, waspada dan sungguh-sungguh dalam berusaha dengan mengerahkan seluruh kemampuan, serta mau berkorban dalam melaksanakan tugas dan amanah yang dibebankan kepadanya. Siap menghadapi berbagai kemungkinan dan meman-

faatkan hal-hal baru yang berguna. Sebaliknya, jika seorang pemimpin kurang bertanggungjawab dia akan lemah cita-cita dan kemauan dalam melaksanakan tugasnya. Tidak ada kemauan keras untuk menyempurnakan pelaksanaan tugas-tugasnya, sekalipun ia memiliki berbagai peluang, fasilitas dan peralatan modern.

5. Pimpinan harus memberikan perhatian yang cukup kepada masalah pendidikan (tarbiyah), menyiapkan kader dan calon pengganti. Pemimpin harus berusaha membentuk iman yang kuat, sebagai dasar kukuh bagi pembentukan pribadi dalam jama'ah. Dengan iman yang teguh Allah akan memenuhi janji-Nya kepada orang-orang yang beriman berupa ketetapan, keteguhan, ketahanan dan memberi kemenangan serta kekuasaan. Sistem tarbiyah akan melahirkan individu-individu yang baik dan mampu memikul tanggungjawab yang dapat meringankan beban pimpinan dalam suasana saling mencintai dan kerjasama serta jauh dari perselisihan dan persengketaan.

6. Terjalinnya rasa kasih sayang dan ukhuwwah yang tulus di kalangan anggota jama'ah, khususnya antara anggota dan pimpinan. Ini sangat membantu terlaksananya tugas dan kewajiban pimpinan. Sebab, rasa kasih sayang dan ukhuwwah dapat melahirkan suasana saling pengertian, syura, kerja sama dan tolong-menolong dalam mengatasi berbagai rintangan. Sebaliknya, jika dua hal tersebut tidak wujud di tengah-tengah

jama'ah, maka akan timbul perselisihan yang merusak suasana saling pengertian dan akan menambah beban pemimpin.

7. Pimpinan harus benar-benar merencanakan program yang tepat, menentukan tujuan, tahapan, cara, sarana, persiapan-persiapan sesuai dengan kemampuan. Ia harus pandai membagi tugas penting kepada anggota jamaah yang mampu memikulnya seraya memberikan petunjuk, cara pelaksanaan dan ketentuan-ketentuan, agar tugas tersebut berjalan rapi dan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu pimpinan harus mengawasi pelaksanaan tugas yang telah dibebankan kepadanya, sehingga ia selalu berjalan rapi dan teratur serta mampu mengatasi segala rintangan yang dihadapinya.

8. Para pimpinan di tingkat cabang atau daerah dan setiap anggota jama'ah harus merasakan bagaimana beratnya amanah dan tanggungjawab pimpinan pusat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal ini dapat mendorong setiap anggota dan pimpinan daerah menyempurnakan kewajibannya dan menjaga stabilitas daerah yang dibawahinya. Mereka juga berkewajiban memberikan saran dan usul-lusul kepada pimpinan pusat yang dapat membantu menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan suasana mahabbah, kasih sayang, persaudaraan dan saling hormat menghormati.

9. Hal lain yang harus diperhatikan ialah soal cita-cita dan tekad berjuang.

Pimpinan harus selalu bersungguh-sungguh menyalakan cita-cita, mengukuhkan tekad dan membangkitkan harapan di kalangan anggota jama'ah. Pimpinan harus melindungi mereka dari terjangkitnya rasa pesimisme dalam menghadapi mihnah, cobaan dan rintangan. Barangkali, dalam kaitan ini, perlu diperhatikan faktor-faktor keberhasilan yang telah dinyatakan Imam Hasan al-Banna. Faktor-faktor tersebut antara lain bahwa da'wah ini adalah kekuatan da'wah kita yang merupakan da'wah Allah, da'wah yang paling tinggi dan mulia. Da'wah ini diperlukan oleh seluruh isi alam dan semuanya siap untuk menerimanya. Bahkan seluruh isi alam ini merupakan sarana yang memudahkan perjalanan da'wah ini. Faktor kedua ialah tujuan kita yang murni, terbebas dari tujuan-tujuan kotor dan mencari keuntungan pribadi. Kita hanya menginginkan keridhaan Allah dan untuk kebaikan seluruh manusia. Sedangkan faktor ketiga ialah ketergantungan kita hanya kepada pertolongan dan dukungan Allah. Perlu diketahui, barang siapa ditolong Allah, tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkannya.

Uraian ini kita akhiri dengan sebuah ungkapan penting yang telah dinyatakan Imam Hasan al-Banna. Ia mengatakan:

"Dari dulu sampai sekarang, saya selalu mengatakan kepada Ikhwan semua, di dalam setiap kesempatan, bahwa kalian tidak akan terkalahkan karena sedikitnya jumlah kalian, lemahnya sarana dan kurangnya alat-alat pendukung, atau karena banyaknya musuh kalian, berkumpulnya musuh-musuh menentang

kalian. Mengapa? Karena walaupun semua isi bumi ini berhimpun menjadi satu memusuhi kalian, niscaya mereka tidak dapat membahayakan kalian kecuali apa yang telah ditentukan Allah kepada kalian. Tetapi ada satu sebab yang dapat menghancurkan kalian dan menyebabkan kalian kehilangan segala-galanya, yaitu jika hati kalian telah rusak, Allah tidak memperbaiki amal kalian, suara kalian telah terpecah belah dan saling bertentangan pendapat. Sebaliknya, selama kalian bersatu, selalu menghadap Allah SWT, senantiasa mengikuti dan taat kepada-Nya, berjalan sesuai dengan manhaj yang diridhai-Nya, kalian tidak akan pernah merasakan lemah dan hina. Dan jadilah kalian sebagai ummat yang paling tinggi. Allah akan selalu bersama kalian dan tidak akan menyia-nyiakan amal serta usaha kalian".

Akhlaq dan Sifat-sifat yang Harus Dimiliki Pemimpin

Seorang pemimpin, apapun tugas dan dimanapun kedudukannya, dipandang sebagai lambang jama'ah dan menjadi juru bicara yang mewakili jama'ah. Selain itu, seluruh manusia, terutama musuh-musuh Islam mengamati dan mengincarnya dengan penuh seksama. Karena itu, dan karena kepentingan 'Amal Jama'i dalam da'wah serta besarnya hasil yang akan dicapai, maka setiap pemimpin perlu memiliki akhlaq dan sifat-sifat dasar seorang pemimpin jama'ah.

Karena pemimpin da'wah kita adalah Rasulullah SAW, maka setiap pemimpin jama'ah harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan tertingginya. Setiap pemimpin harus mengikuti jejak langkahnya, meneladani akhlaq, sifat dan perilaku serta seluruh aktivitas kepemimpinan dan pergerakan da'wahnya.

Berikut adalah beberapa sifat dan akhlaq yang harus dimiliki setiap pemimpin da'wah.

1. Senantiasa mengharapkan akhirat dengan ikhlas karena Allah semata. Berhati bersih, jauh dari penyakit hati yang dapat menghancurkan amal usahanya, seperti riya' gila kekuasaan, gandrung pangkat dan kebesaran serta pengaruh, atau terpedaya dengan keadaan dirinya dan penyakit jiwa lain yang dapat merusak kepemimpinan.

2. Berdaya ingat kuat, bijak, cerdas, berpengalaman luas, berpandangan jauh dan tajam, berwawasan luas, mampu menganalisis berbagai persoalan dari segala segi dengan tepat dan cepat menerapkan hasil analisanya dengan baik. Tidak banyak lupa, tidak lalai dan tidak mudah menyerah serta tidak gelap mata ketika menghadapi luapan perasaan dan kemarahan. Seorang pemimpin mau tidak mau pasti akan menghadapi berbagai situasi dan suasana dan menemui pelbagai persoalan yang mengganggu perasaan. Karena itu ia harus berusaha menyelesaikannya dengan menggunakan akal sehat dan dengan cara bijak.

3. Berperangai penyantun, kasih sayang, lemah lembut dan ramah. Karena seorang pemimpin akan berhadapan dengan berbagai type manusia. Di antara mereka ada yang jahil dan tolol. Karena itu seorang pimpinan, dengan sifat santunnya, berkewajiban melayani mereka dan menarik hatinya. Setidak-tidaknya mereka tidak dijadikan sebagai musuhnya.

Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ . آل عمران

"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersifat keras dan berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu".

(Q.S. Ali 'Imran: 159)

4. Sifat bersahabat perlu dimiliki para pemimpin. Lawan sifat ini adalah kasar dan angker. Banyak hadits Rasulullah SAW yang menyinggung masalah ini. Antara lain yang diriwayatkan Bukhari-Muslim bahwa 'A'isyah Ra menceriterakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

"Sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan mencintai sifat lemah lembut dan Dia memberikan sifat lemah lembut apa yang tidak diberikannya kepada orang yang bersifat kasar dan apa yang tidak diberikannya kepada yang lainnya."

Selanjutnya 'A'isyah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ

وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

Ya Allah! Siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan ummatku, lalu dia mempersulit urusan mereka, maka persulit pulalah dia, dan siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan ummatku, lalu dia berusaha menolong mereka, maka tolong pulalah dia.

(H.R. Bukhari—Muslim)

5. Berani dan sportif, tidak pengecut dan tidak membabi buta. Sifat pengecut dan membabi buta sangat membahayakan jama'ah.

Keberanian, pada dasarnya, adalah ketetapan dan ketahanan hati, kepercayaan penuh kepada Allah dan tidak takut mati yang disebabkan oleh sifat gila dunia dan benci mati. Keberanian yang paling utama ialah berani mengatakan yang haq dengan terus terang, pandai menyimpan rahasia, mau mengakui kesalahan, menyadari akan keadaan dirinya dan dapat mengendalikan hawa nafsu terutama ketika marah. **Tahawwur**, sifat nekad dan ngawur, semberono dan membabi buta, mendorong melakukan sesuatu tanpa perhitungan, tanpa pengkajian mengenai untung ruginya. Karena anggota jama'ah akan mengikuti pemimpinnya, maka sifat keberanian termaksud menjadi sangat penting bagi seorang pemimpin jama'ah.

6. **Shidiq**, benar dalam berkata, sikap dan perbuatan, adalah sifat asasi yang harus dimiliki setiap Muslim. Sifat ini harus dijaga, terutama bagi pimpinan. Sifat **shidiq** di kalangan jama'ah akan melahirkan ketenteraman kepada pimpinan dan menebalkan kepercayaan orang banyak kepadanya. Sebaliknya sifat tidak jujur dan pendusta, meski hanya sedikit, akan menimbulkan keraguan, merongrong kepercayaan, bahkan dapat menghilangkan kepercayaan kepada pimpinan. Ketidakjujuran inilah yang paling membahayakan **'Amal Jama'i**. Seorang pemimpin harus meneliti dengan seksama segala informasi yang sampai kepadanya dan tidak boleh memutuskan sesuatu dengan tergesa-gesa. Rasulullah SAW bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah kebohongan seseorang itu kalau dia mengatakan segala apa yang didengarnya".

7. **Tawadhdhu'**; merendahkan diri dan tidak membanggakan diri kepada manusia. Dengan adanya sifat ini, seluruh hati manusia terhimpun dan terikat kepada pimpinan. Sebaliknya, keangkuhan akan menjauhkan hati manusia darinya. Pengaruh sifat ini sama dengan sifat lemah lembut dan keras hati. **Tawadhdhu'** adalah salah satu sifat Rasulullah SAW yang harus diteladani. Ia telah memilih menjadi seorang hamba dan Nabi Allah, bukan nabi yang menjadi raja. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ، الشعراء

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman". (Q.S. al-Syu'ara: 215)

Tawadhdhu' adalah salah satu sifat Mu'min yang menyebabkan mereka mencintai Allah dan Allah mencintainya. Allah berfirman:

اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ - المائدة ٥٤

"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang Mu'min dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir."

(Q.S. al-Ma'idah: 54)

وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ - الفتح ٢٩

"Dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi kasih sayang sesama mereka".

(Q.S. al-Fath: 29)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Iyad bin Hammar Ra mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ
وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa bertawadhdhu'lah kamu sehingga tidak ada orang yang membanggakan diri di atas seseroang dan tidak ada seseorang menzhalimi seseorang."

(H.R. Muslim)

Selanjutnya Abu Huraerah Ra mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا
وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ

"Satu sedekah tidak akan mengurangi harta dan Allah menambah kemuliaan kepada seseorang karena dia memberi maaf. Allah akan mengangkat derajat seseorang karena bertawadhdhu'".

Tawadhdhu' juga berarti tunduk dan mematuhi **haq.** Pimpinan yang **tawadhdhu'** dapat melahirkan suasana kerja sama dan musyawarah serta menghilangkan hambatan psikologis.

Coba Anda perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dirasuki kebanggaan karena merasa dirinya telah berhasil dalam berda'wah dan telah merasa berbuat kebaikan. Padahal, dalam situasi keberhasilan semestinya kita **bertawadhdhu'**, bersyukur dan mengembalikan keberhasilan tersebut kepada Allah SWT. Hal ini telah dicontohkan Rasulullah SAW ketika beliau berhasil gemilang membuka kota Makkah.

8. Memaafkan, menahan amarah dan berlaku **ihsan.** Sifat-sifat ini perlu dimiliki pemimpin karena ia selalu berhadapan dengan berbagai sikap, persoalan dan type manusia. Kadang-kadang ia berhadapan dengan gang-

guan, perbuatan tak senonoh atau persoalan-persoalan yang membangkitkan kemarahannya yang datang dari anggota atau orang-orang tertentu. Setiap gangguan terhadap jama'ah selalu melalui pimpinan. Karena itu setiap pimpinan harus menghiasi dirinya dengan sifat pemaaf, menahan amarah dan berbuat ihsan. Perbuatan tersebut dapat menarik hati manusia untuk bergabung dan mendukung jama'ah yang dipimpinnya. Sebaliknya pemimpin jama'ah yang mudah marah, tidak memaafkan dan membalas setiap kejahatan dengan kejahatan pula, secara sadar atau tidak, akan merusak jama'ah yang dipimpinnya dan semakin memperbanyak musuh. Dan kemungkinan besar para pengikutnya yang setia dan besar itu lari meninggalkannya sebagai akibat dari sikapnya. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW mendorong kita untuk selalu menghiasi diri dengan akhlaq ini. Allah berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

= آل عمران ١٣٤ =

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan".
(Q.S. Ali 'Imran:134)

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ = الشورى ٤٠ =

"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." (Q.S asy-Syura: 40)

Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ - فصلت ٣٤

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Dan tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah teman yang sangat setia."

(Q.S. Fushshilat: 34)

Ketika seorang Badawi merenggut selendang Rasulullah dengan kerasnya sehingga menyakitkan tengkuk Rasulullah, karena menginginkan sesuatu dari Rasulullah, maka Rasulullah memandang orang tersebut sambil tertawa dan memberinya apa yang dimintanya. Dengan sikapnya ini, suasana yang semula tegang menjadi baik.

Jika seorang pemimpin mudah marah, kemungkinan besar ia akan melakukan berbagai kesalahan, malah meletakkan dia dalam kedudukan yang tidak sesuai sebagai pemimpin jama'ah. Ini, tak syak lagi, akan mendatangkan bencana terhadap da'wah dan jama'ah. Tetapi dalam hal memaafkan ini perlu dijaga jangan sampai menimbulkan kerendahan, kehinaan atau merusak kepentingan syari'at.

9. Menepati janji dan sumpah setia. Akhlaq ini sangat diperlukan oleh setiap Muslim, terutama mereka yang bergerak di

dalam 'Amal Islami. Lebih-lebih mereka yang menjadi pemimpin gerakan, apapun peringkatnya. Akhlaq ini dapat melahirkan kepercayaan dalam gerakan, tolong-menolong, kemantapan dan membuahkan hasil yang hendak dicapai. Sebaliknya, jika tidak ada kesungguhan dalam menepati janji setia, terutama di kalangan pimpinan, akan lahir kecurigaan, keraguan dan ketidakyakinan dalam melaksanakan tugas yang telah disetujui bersama. Akibatnya, lemah dalam mempersiapkan program yang harus dilaksanakan. Ini akan menimbulkan berbagai kendala dalam gerakan yang akan mengakibatkan rusaknya semua sasaran da'wah. Jika ruh kesetiaan ini mengendur di kalangan anggota jama'ah, maka akan mengakibatkan ketidak-iltizaman dalam segala hal. Ingatlah! Menepati janji adalah sifat Mu'min dan ingkar janji adalah ciri Munafiq.

Karena itu kedudukan persoalan ini di dalam rukun bai'ah sangat fundamental dan harus dilaksanakan dengan baik oleh setiap pemimpin dan anggota jama'ah. Ia merupakan bai'ah, janji setia kepada Allah. Pengingkaran terhadap salah satu rukun bai'ah, sama dengan pengingkaran terhadap seluruhnya. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ
فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا
الفتح ١٠

"Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa yang melanggar janji itu, maka sesungguhnya ia akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

(Q.S. al-Fath: 10)

Allah memuji orang yang jujur dalam janjinya dengan firman-Nya:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ۝ لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ
وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

الاحزاب ٢٤-٢٣.

"Dan diantara orang-orang Mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka diantara mereka ada yang gugur dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar karena

kebenarannya dan menyiksa orang munafiq jika dikehendakinya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang".

(Q.S. al-Ahzab: 23-24)

10. Sifat lain yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sabar. Jalan da'wah adalah jalan yang amat panjang, sulit dan penuh berbagai persoalan yang berlawanan dengan kehendak hawa nafsu, penuh onak dan duri, racun, rintangan, ujian, bencana dan semacamnya. Jadi kesabaran, ketahanan dan ketabahan sangat diperlukan bagi orang-orang yang berjalan di jalan da'wah, terutama bagi para pimpinan da'wah. Karena mereka adalah teladan bagi orang-orang yang dida'wahi dan para pendukungnya. Sifat-sifat tersebut sangat diperlukan terutama ketika terjadi kesulitan. Selain itu usaha da'wah yang dipikul jama'ah dan harakah Islam adalah persoalan besar dan berat. Ini memerlukan kesungguhan dan memakan waktu lama. Karena itu pimpinan harus terus menerus mengkaji secara seksama terhadap sasaran gerakan, mengatur setiap persoalan dan membagi tugas jama'ah kepada anggota sesuai dengan kelaikan dan kemampuan masing-masing. Pimpinan harus mengawasi pelaksanaan, menampung berbagai usulan dan menyelesaikan seluruh persoalan dan perselisihan. Semua itu memerlukan kesabaran tinggi, kesopanan dan kebijakan. Dengan kesabaran, jama'ah dan harakah dapat berjalan mencapai tujuannya dengan lurus dan berkesinambungan. Allah SWT mendorong

ummat Islam supaya selalu meminta pertolongan agar memiliki sifat sabar dan mengerjakan shalat, di dalam firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ

= البقرة ١٥٣ =

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar". (Q.S. al-Baqarah: 153)

Selanjutnya Allah menyeru orang-orang beriman supaya memiliki kesabaran. Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

= آل عمران ٢٠٠ =

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan betaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung".

(Q.S. Ali 'Imran: 200)

Selain itu Allah juga memberikan kabar gembira dengan memberi pahala kepada orang-orang yang bersabar. Allah berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ = الزمر ١٠ =

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas". (Q.S. al-Zumar: 10)

11. **'Iffah** dan **kiram** adalah dua sifat terpuji yang harus dimiliki anggota jama'ah, khususnya para pemimpin gerakan. Sifat ini melambangkan kesucian jiwa dan tidak mudah tunduk kepada hawa nafsu dan kecenderungan yang mengotori jiwa. Dengan sifat ini seorang pemimpin tidak menjadi gila harta. Sebab ia menyadari, gila harta akan melemahkan tekadnya selain bertentangan dengan karakter perjuangannya dalam menentang musuh-musuh Allah.

Jika seorang pemimpin tunduk kepada hawa nafsunya dan hanyut dalam arus kecenderungan yang bertentangan dengan amanah yang dipikulnya, maka martabatnya akan jatuh di depan masyarakat. Akibatnya ia akan kehilangan harga diri dan kehormatannya di mata masyarakat umum. Jadi setiap pimpinan jama'ah harus waspada dan menjauhi gila harta, atau keinginan memanfaatkan kepemimpinannya untuk mencari harta kekayaan diri dan keluarganya.

Seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam sifat pemurah dan mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Sifat ini meneladani Rasulullah SAW. Kaum Anshar dijadikan Allah sebagai contoh ideal dalam hal mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ الحشر

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin) mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin) dan mereka mengutamakan (muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".

(Q.S. al-Hasyr: 9)

12. **Wara' dan zuhud.** Dua sifat yang dapat menjauhkan seseorang dari hal-hal **syubhat** dan meninggalkan hal-hal yang tidak mengandung dosa karena takut terjebak ke dalam dosa. Para pemimpin harus menghiasi dirinya dengan dua sifat ini. Sebab dengan kedua sifat ini ia selalu dapat mengontrol dirinya dalam berbagai hal, dapat memastikan dirinya sebagai teladan baik bagi orang

lain, meninggikan martabat kepemimpinannya serta menjauhkan timbulnya tuduhan mencari kepentingan dan keuntungan pribadi dan memanfaatkan jabatan untuk kepentingan diri sendiri. Kedua sifat tersebut jelas akan menjadikan seorang pemimpin berwibawa dan dihormati jama'ah.

Sebaliknya, jika pemimpin tidak **wara'** dan **zuhud** serta dirinya tidak menjaga dari hal-hal **syubhat**, maka tindak-tanduk anggota jama'ah yang dipimpinnya tidak akan terkontrol. Malah kemungkinan besar akan melakukan hal-hal yang diharamkan yang berakibat buruk kepada jama'ah. Ingat! Kewaraan akan membawa kezuhudan. Pemimpin yang gila dunia, tidak mungkin dapat ikhlash karena Allah di dalam segala hal. Mengapa? Karena hatinya selalu cenderung kepada kesenangan duniawi.

13. Adil dan jujur, meskipun terhadap diri sendiri. Dua sifat ini sangat penting dan perlu dimiliki para pemimpin jama'ah, terutama dalam kaitannya dengan 'Amal Jama'i. Sebab, dua sifat ini menjadikan setiap anggota tenang dan sadar terhadap haknya. Dengan ini pula aktivitas pimpinan semakin maju, penuh kepercayaan orang, aman dan suasananya dipenuhi keikhlashan, kemantapan dan ketenteraman. Selanjutnya gerakannya menjadi efektif dan produktif. Sebaliknya, jika pimpinan bertindak zhalim, curang dan tidak adil, maka kemantapan dan kemajuan gerakan tidak akan mewujud dalam suasana penuh kepercayaan dan ketenangan. Suasana demikian akan melahirkan sikap

pura-pura dan munafiq di kalangan anggota, sebagai ganti kejujuran dan keikhlasan. Ini jelas akan merusak gerakan jama'ah.

Karena itu pimpinan harus benar-benar berusaha menegakkan keadilan dan kejujuran sekalipun terhadap dirinya sendiri. Dia harus mengakui kekeliruan dan kesalahan apabila itu memang terjadi. Pemimpin tidak boleh berkeras kepala, tidak boleh pilih kasih sampai merugikan amanah, tidak boleh terburu-buru menjatuhkan hukuman dalam satu perkara sebelum mendengar alasan kedua belah .pihak yang bersengketa. Barangkali ada baiknya jika penyelesaian tersebut dibawa ke pihak tertentu agar hubungan pemimpin dengan semua anggota jama'ah selalu terjaga baik.

14. Tidak mengungkit-ungkit dan menyombongkan diri. Ini adalah sifat baik yang harus dimiliki setiap pemimpin. Karena itu seorang pemimpin jika dikaruniai kebaikan dan kejayaan oleh Allah SWT, ia harus mengembalikannya kepada-Nya, bukan kepada dirinya dan bukan pula kepada perencanaan, kecakapan dan kemampuannya. Sebaliknya, ia bahkan harus memuji Allah SWT yang telah memberi taufiq dan pertolongan kepadanya, sehingga ia dapat melaksanakan program dan menghasilkan kebaikan. Seorang pemimpin gerakan tidak boleh mengharap pujian dan sanjungan dari manusia. Bahkan ia harus menjaga diri dari sifat riya' yang dapat menghancurkan amal. Dia tidak boleh memuji-muji diri berkenaan program da'wah yang dilaksanakannya.

15. Memelihara hal-hal yang dimuliakan Allah. Seorang pimpinan dalam satu jama'ah sekaligus harus menjadi pengawas dan penjaga yang selalu awas. Ia dapat dipercaya dalam memelihara hal-hal yang dihormati dan dimuliakan Allah, serta seluruh ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan pemerkosaan atau perbuatan-perbuatan ekstrem dalam satu gerakan. Karena itu ia tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap sesuatu. Kelalaian dan sikap tidak beriltizam kepada usaha-usaha jama'ah akan menyebabkan rusaknya amal usaha jama'ah, sebab tujuan berdirinya jama'ah adalah menegakkan syari'at Allah dan menyebarkan Islam ke seluruh ummat manusia. Pimpinan dan anggota jama'ahlah yang harus lebih dahulu beriltizam dengan ajaran Islam sebelum orang lain. Setiap kelalaian yang tidak dihadapi dengan tuntas akan menjadi kanker yang menggerogoti tubuh jama'ah dari dalam dan menjauhkannya dari tujuan. Ini akan mengakibatkan tersingkirnya orang-orang baik dan jujur dari jama'ah. Ingat! Menjaga kesehatan lebih baik daripada pengobatan. Jadi seorang pemimpin harus terus-menerus mengawasi, menjaga dan memelihara hal-hal yang dimuliakan Allah. Demikian pula para anggota jama'ah harus mengagungkan-Nya pula.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ ـ الحج

"Dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat disisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya disisi Rabbnya".
(Q.S. al-Hajj: 30)

16. Berlapang dada dan tidak melayani pengumpat dan pengadu domba. Sebab, pemimpin yang suka melayani umpatan dan adu domba orang, sangat membahayakan jama'ah. Dengan mendengar dan melayaninya berarti pemimpin tersebut terjebak dan turut memperuncing bahaya tersebut. Perbuatan terkutuk ini merupakan pintu syetan untuk menyalakan api kebencian dan permusuhan di kalangan anggota jama'ah. Hal ini jelas dapat menimbulkan perpecahan, persengketaan dan keonaran di dalam jama'ah. Akibatnya pemimpin tersebut akan menjauhkan atau sekurang-kurangnya hatinya akan berubah terhadap sebagian anggota jama'ah. Ini akan menggoncangkan kepercayaan kepada mereka dan membawa keburukan bagi amal usaha jama'ah, mengeruhkan suasana kerja sama dan memperkecil kemungkinan keberhasilan. Jadi, seorang pemimpin sejak awal tidak boleh melayani dan mendengar kata-kata yang berbau umpatan dan adu domba tersebut.

Rasulullah dalam masalah ini telah mengarahkan kepada kita dalam sabdanya:

"Janganlah ada salah seorang dari sahabatku menyampaikan sesuatu (kata-kata umpatan) terhadap seseorang karena sesungguhnya aku keluar menemui kamu dengan hati lapang".
(H.R. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Mas'ud)

Semoga dengan cara demikian kita dapat membendung menjalarnya penyakit sehingga tidak berkembang dan kambuh lagi.

17. Tekad bulat, tawakkal dan yakin. Ketiga akhlaq ini harus dimiliki setiap pemimpin. Sebab seorang pemimpin selalu berhadapan dengan suasana, kejadian, peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan peristiwa besar dan penting, selain memikul beban berat dipundaknya. Pemimpin dituntut menghadapi semua itu dengan tekad penuh kekuatan, hikmah, tegar, yakin dan tidak mudah menyerah. Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, seperti bermusyawarah dan beristikharah, ia harus berkeyakinan penuh dan bertawakkal kepada Allah serta berbaik sangka kepada-Nya. Keraguan atau kelemahan tekad akan menimbulkan bahaya dan kegoncangan di dalam **shaff**. Ini akan mengakibatkan perpecahan dan kegagalan. Bahkan jika berhadapan dengan musuh akan membawa kekalahan.

Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

= آل عمران: ١٥٩ =

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah". (Q.S. Ali 'Imran: 159)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

الطلاق

"Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu".

(Q.S. al-Thalaq: 3)

Allah berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ۞ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ
مِنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ ذُو فَضْلٍ
عَظِيمٍ آل عمران

"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung". Maka mereka kembali dengan ni'mat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak dapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Q.S. Ali 'Imran: 173-174)

18. Sederhana dalam segala hal. Kesederhanaan ini sangat penting dimiliki setiap pemimpin. Sebab seorang pemimpin jama'ah mengendalikan usaha besar dan memimpin sekelompok manusia yang mempunyai latar belakang, daya tangkap dan kemampuan yang tidak sama. Karena itu penting sekali bagi setiap pemimpin mengambil jalan tengah, menghindari sikap keterlaluan dan meremehkan sesuatu. Tidak boleh terlalu cepat atau terlalu lambat, semberono dan dangkal dalam menanggapi dan menangani sesuatu masalah. Sebaliknya ia harus bersifat sederhana dan mengambil jalan tengah dalam menghadapi setiap persoalan. Karena sifat sederhana dapat menghindarkan bahaya dan penyelewengan. Bahkan dapat memupuk kekompakan kesatuan **shaff**. Sifat keterlaluan mungkin dapat menarik sebagian orang, tetapi akan dibenci oleh kebanyakan orang.

Karena panjangnya perjalanan da'wah dan beratnya beban yang dipikul, maka kita perlu menerapkan sifat kesederhanaan dan mengambil jalan tengah untuk menjamin kelangsungan perjalanan mewujudkan tujuan bersama ini, tanpa penyimpangan, keraguan dan berhenti.

19. Bertahan dalam kebenaran dengan teguh dan pantang mundur. Jalan da'wah, seperti kita alami bersama, penuh onak, duri, rintangan dan tantangan yang bertubi-tubi dari para pendukung kebathilan. Karena itu pemimpin harakah harus menunjukkan teladan yang baik tentang keteguhan dan ketahanan hati dalam menegakkan kebenaran yang tercermin dalam ketegaran sikapnya, terutama ketika menghadapi krisis. Di saat terjadi krisis semua mata tertumpu kepada pimpinan. Anggota akan meneladani pemimpin yang teguh, tenang dan tegar menghadapi kebathilan. Ingatlah! Betapa tenang, tegas, tangkas, tabah dan tahan serta beraninya Rasulullah SAW dalam perang **Uhud** dan **Hunain**. Kita tahu betapa besarnya pengaruh sikap demikian terhadap suasana peperangan tersebut.

20. Menjauhi sikap pesimistis dan over estimasi. Kedua sikap ini bukan sikap seorang Mu'min. Bagaimanapun sadisnya kezhaliman dan gelapnya masa depan, banyaknya bahaya dan rintangan, seorang Mu'min tidak boleh bersikap pesimis. Kita meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT yang siapapun tidak dapat melemahkan-Nya. Kita

hanya berkewajiban berusaha dan mempersiapkan segala sesuatu sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan. Kita tidak dimintai pertanggungjawaban terhadap hasil usaha. Keberhasilan sepenuhnya berada didalam genggaman Allah dan kita serahkan kepada-Nya. Sebab semua persoalan berjalan sesuai dengan taqdir-Nya dan menurut hikmah-Nya. Jika keyakinan ini dipadukan dengan faktor-faktor keberhasilan seperti disebut Imam Hasan al-Banna, niscaya kita tidak akan digerogoti sikap putus asa. Bahkan hati kita akan selalu penuh harapan menang dalam membangun Daulah Islamiyyah. Karena itu seorang pemimpin harus terus-menerus menghidupkan pengertian ini dan mengarahkannya kepada segenap anggota jama'ah supaya memahaminya dengan baik. Selain itu pemimpin dan anggota tidak boleh terlalu optimis dan over estimasi. Sebab keterlaluan seperti itu akan mengakibatkan putus asa juga jika ternyata mengalami kegagalan yang tidak diperhitungkan sama sekali. Tugas, tujuan dan cita-cita kita adalah besar. Sedangkan jalan menuju cita-cita tersebut amat panjang. Padahal di antara sifat manusia cenderung tergesa-gesa, ingin cepat meraih hasil. Karena itu pimpinan harus mampu mengendalikan sifat ini. Sebab Allah tidak menyukai sifat tergesa-gesa.

Akhlaq dan sifat tersebut sangat perlu dimiliki setiap pemimpin. Setiap pemimpin berkewajiban menghiasi dirinya dengan sifat tersebut serta memeliharanya, selain memelihara akhlaq Islam lainnya. Dalam uraian ini tidak dijelaskan seluruh sifat-sifat

seorang Muslim. Tetapi yang jelas, seorang pimpinan perlu memiliki sifat malu, berbuat baik, ihsan, shilaturrahim, menutupi aib sesama Muslim, kasih sayang, manis muka tatkala berjumpa sesama Muslim, tenang, tunduk dan patuh kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, menjauhi kata-kata kotor dan caci maki, menjauhi perpecahan, pertengkaran dan banyak gurau, tidak meninggikan suara melebihi yang diperlukan, memelihara sunnah dan adab-adabnya, khusyu', berdzikir, menjauhi bid'ah dan segala bentuk syubhat. Bagian-bagian dari akhlaq Islam tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan dengan mengambil sebagian dan meninggalkan bagian yang lainnya. Tetapi ia harus diamalkan secara utuh dan menyeluruh.

Di atas telah dibicarakan tentang kewajiban ber'amal jama'i untuk Islam. Ternyata di dalamnya penuh dengan amanah dan tugas berat yang dibebankan di pundak setiap pemimpin. Juga telah ditunjukkan beberapa hal yang dapat membantu pimpinan dalam memikul amanah dan tanggungjawab tersebut. Kemudian disebut pula beberapa akhlaq dan sifat-sifat yang wajib dimiliki setiap pemimpin. Berikut akan dijelaskan beberapa pandangan dan pesan-pesan yang harus dipelihara oleh pimpinan untuk kebaikan perjalanan harakah.

Tabiat Gerakan dan Medannya

Sehubungan dengan tabiat dan medan gerakan, seorang pemimpin jama'ah perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Harus beriltizam dengan tujuan berdirinya jama'ah, yaitu tegaknya Dien Allah di bumi dengan membangun Daulah Islamiyyah 'Alamiyyah, secara utuh dan menyeluruh, meski memerlukan waktu lama dan berhadapan dengan berbagai rintangan. Persoalan ini tidak boleh berubah menjadi tujuan lokal di dalam kawasan tertentu, tanpa mengindahkan tujuan umum Dunia Islam. Atau mengubah tujuan menjadi semata-mata merebut kekuasaan pemerintahan dengan tidak menghiraukan pelaksanaan Syari'at Allah, atau tujuan-tujuan lain.

2. Memelihara keuniversalan tujuan dan medan gerakan dengan seluruh konsekuensinya, tanpa melupakan salah satu aspeknya. Islam adalah satu kesatuan yang memiliki berbagai dimensi yang saling menyempurnakan, tidak menerima parsialisasi atau pemisahan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

3. Perlu menjaga tabiat tahapan da'wah Islamiyyah dengan segala tuntutannya. Karena jama'ah ini berusaha membangun kembali Daulah Islamiyyah di atas dasar yang kuat dan kukuh, maka pimpinan harus selalu bersungguh-sungguh merujuk Kitab dan Sunnah dalam semua persoalan yang dihadapinya. Pemimpin harus membasmi salah faham terhadap Islam dan segala adat istiadat jahiliyyah yang bertentangan dengan Syari'at Islam, melepaskan diri dari segala keterikatan yang melemahkan, merendahkan dan menghinakan. Seterusnya ia harus

membangkitkan segala pengertian kemuliaan, kekuatan, jihad, pengorbanan dan persiapan, serta mendidik generasi dengan seluruh pengertian tersebut.

4. Kewajiban memberikan perhatian serius terhadap pendidikan (Tarbiyyah) di setiap peringkat. Karena ia merupakan asas kekuatan dan keutuhan suatu gerakan. **Tarbiyyah** inilah yang dapat mempersiapkan generasi penerus, pewaris dan pendukung beban, amal, usaha, jihad dan pengorbanan dalam suasana persaudaraan dan kasih sayang.

5. Memperhatikan seluruh aktivitas politik. Peranan jama'ah dalam bidang politik ini harus sesuai dengan kadar kemampuannya, tidak boleh sampai merugikan **tarbiyyah** dan politik gerakan sendiri.

6. Harus mengawasi sikap jama'ah dan jama'ah-jama'ah lainnya. Seorang pemimpin jama'ah harus bersungguh-sungguh memelihara hubungan baik dan menumbuhkan iklim kerja sama di kalangan anggota. Tidak boleh melibatkan diri ke dalam persengketaan dan pertentangan dengan jama'ah Islam lain. Sebaliknya pimpinan harus mencegah seluruh anggota dari tindakan yang dapat membangkitkan pertentangan, meskipun mendapat gangguan dari jama'ah lain. Pokoknya kita harus berusaha ke arah penyatuan potensi untuk menegakkan Islam dan ummatnya. Kita tetap optimis dapat mewujudkan kemenangan dalam waktu tidak lama, Insya Allah. Karena

itu, di kalangan jama'ah Islamiyyah di seluruh dunia, harus bersatu padu menghadapi seluruh tantangan yang mengarah kepada kaum Muslimin.

7. Tahap perjuangan kita yang akan datang lebih ditekankan kepada bentuk jihad dan menegakkan hukum Allah di seluruh aspek kehidupan. Karena itu perlu memberi perhatian khusus kepada pembinaan kader, mempersiapkan berbagai potensi, kemampuan, keahlian dan pengkajian yang diperlukan untuk masa yang akan datang.

8. Mempersiapkan seluruh masyarakat untuk menjadi asas kuat bagi tegaknya hukum dan pemerintahan Islam yang mantap dan utuh. Karena itu kita perlu menciptakan pendapat umum yang berpihak kepada Jama'ah. Ini harus dilakukan secara serius. Perlu disadari, betapa pentingnya bergaul rapat dam mesra dengan masyarakat umum, merasakan problema yang dihadapinya serta berusaha keras mengobati, menangani dan menyelesaikan problem kemasyarakatan bersama-sama masyarakat.

9. Wanita Muslimah dapat memainkan peranan penting dalam 'Amal Islami. Ia adalah tiang penegak rumah tangga Islam dan sebagai fondasi tegaknya pembinaan dan pembangunan **Daulah Islamiyyah**. Wanita Muslimah inilah yang berfungsi melahirkan dan membentuk generasi Muslim Shalih yang kelak menjadi pewaris amanah dan penerus perjalanan gerakan dan jihad. Karena itu

para wanita Muslimah perlu mendapat perhatian secukupnya dan mengikutsertakannya dalam berbagai aktifitas da'wah.

10. Memperhatikan generasi muda dengan mendidik kepribadian Islamnya agar dapat berkembang di atas landasan istiqamah yang dapat melindunginya dari berbagai fitnah dan penyelewengan yang membinasakan masyarakat.

11. Seorang pemimpin harus berusaha sungguh-sungguh mewariskan da'wah ini kepada generasi mendatang dengan segala kemurnian, keaslian, keuniversalan dan pengalamannya. Hal ini dimaksudkan agar kelangsungan da'wah berjalan tanpa penyimpangan, kelalaian dan kejatuhan.

12. Gerakan da'wah ini meliputi berbagai negara, bangsa dan warna kulit. Karena itu perlu memperhatikan bahasa-bahasa mereka dan mendidik beberapa orang anggota supaya dapat menguasai bahasa-bahasa tersebut, selain bahasa Arab, supaya aktivitas gerakan dapat merata dan terjadi kerja sama yang baik dan efektif bagi perjalanan da'wah.

13. Dana adalah urat nadi 'Amal Islami. Dana diperlukan untuk menggerakkan segala aktivitas dan memperlancar pencapaian tujuan yang dicita-citakan.

14. Selanjutnya pimpinan harus memanfaatkan sebaik-baiknya pengalaman dalam

gerakan dan realitas keragaman aktivitas Islami. Pemimpin harus pandai menimba produk pemikiran yang berguna dalam kegiatan, perencanaan, penyusunan, penyatuan dan lain-lain sebagainya.

Beberapa Petunjuk dalam Bergerak

Berikut akan dijelaskan beberapa petunjuk dalam membantu pimpinan memikul tanggung jawab. Dengan beberapa petunjuk ini diharapkan seorang pimpinan dapat menjalankan roda gerakan ke arah yang lebih baik, dan melindunginya dari kegagalan atau kerusakan di tengah jalan.

1. Pimpinan harus memberikan perhatian menyeluruh kepada tugas dan tanggungjawab supaya dapat melaksanakannya dengan baik dan utuh tanpa melupakan salah satu aspek tanggungjawabnya dalam beramal.

2. Memiliki kepercayaan kuat terhadap tugasnya. Sehingga tugas dan tanggungjawabnya menjadi poros aktivitas dirinya. Selain itu ia memberikan perhatian sewajarnya terhadap waktu dan tenaga berkenaan tugas dan keperluannya.

3. Setiap penanggungjawab, diperingkat manapun, harus menyusun program kerja lengkap. Program ini mencakup sasaran, tujuan, tahapan, jalan ,cara, persiapan, kemungkinan-kemungkinan, penentuan perlengkapan dan pelaksana serta kontrol yang

berkesinambungan. Ini perlu dilakukan untuk menjamin kebaikan dan kelancaran gerakan.

Program harus realistik, tidak semata-mata teori yang tak dapat diwujudkan. Suatu aktivitas lebih baik dimulai dari yang kecil, kemudian berkembang sesuai dengan masa dan pengalaman. Tujuannya ialah mengelakkan fenomena negatif atau gerakan yang mula-mula besar kemudian semakin mengecil dan surut. Akhirnya setelah mengalami kemandegan gerakan semacam ini sulit untuk dihidupkan kembali. Dalam pelaksanaan program perlu dikembangkan kekompakan antara pimpinan dan anggota, agar perjalanan program menjadi lancar.

4. Tepat dalam memilih petugas yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Ini demi menghindari sering terjadinya penggantian pelaksana program. Seringnya penggantian pelaksana akan menimbulkan dampak negatif yang tak dapat dihindari.

5. Pemimpin dituntut mengatur waktu dan urusannya seefektif mungkin, agar aktivitas berfikir dan bergerak berjalan baik dan selalu segar. Kesegaran ini perlu dimiliki setiap waktu, mengingat tugas pemimpin antara lain mengawasi mekanisme pergerakan. Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan diri mengerjakan aktivitas yang dapat dikerjakan orang lain.

6. Selalu sadar dan tanggap demi terjaminnya perjalanan gerakan. Karena itu seorang pemimpin harus cepat menangani hal-

hal yang tidak diinginkan dan menyelesaikannya secara tuntas dan cepat. Permasalahan gerakan tidak boleh menjadi bertimbun-timbun dan menyulitkan.

7. Perlu memiliki kecekatan dan kekuatan tekad. Setelah bermusyawarah, seorang pemimpin harus bertekad bulat dan bertawakkal kepada Allah SWT dengan mantap. Sebab keraguan dan kebimbangan dapat mengubah fikiran dan akan menimbulkan kegoncangan dalam **shaff** serta berpengaruh buruk terhadap gerakan. Bahkan pemimpin yang dilanda keraguan akan dipandang sebagai pemimpin lemah oleh para pendukungnya. Ini akan merusak kepercayaan yang diperlukan.

8. Semestinya seorang pemimpin menumpukan perhatiannya kepada usaha yang sangat diperlukan. Dalam pelaksanaannya tidak perlu banyak diskusi. Semua persoalan yang dihadapi memerlukan kerja sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Pengkhayal sebenarnya adalah orang yang kerjanya hanya ngomong. Pemimpin harus menyadari bahwa setiap kata-kata yang diucapkannya berarti mewakili seluruh jama'ah. Apakah kata-katanya itu menguntungkan atau merugikan. Ingat, setiap kata-kata yang merugikan akan diambil kesempatan oleh orang-orang yang suka menimbulkan keraguan untuk menghancurkan jama'ah dari dalam.

9. Adalah baik setiap penanggungjawab menghindari memberikan satu pendapat saja yang berkait dengan Syari'at Islam di dalam masalah **furu'iyah** yang berbentuk **khilafiyah.** Hal ini dimaksudkan agar orang tidak mengira hal itu sebagai pendapat jama'ah. Sebab, seorang pimpinan dipandang sebagai pihak yang bertanggungjawab. Dalam jama'ah tidak diperkenankan memaksakan satu pendapat masalah **khilafiyah** tertentu kepada para anggotanya, selama masalah tersebut tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam.

10. Pemimpin berkewajiban menjauhkan jama'ah dari terjerumus ke dalam permusuhan golongan. Ia harus melindungi shaff jama'ah agar tidak terlibat ke dalam permusuhan tersebut. Sebab, permusuhan seperti itu merupakan fitnah yang akan menguntungkan pihak musuh dan merugikan usaha da'wah.

11. Berda'wah adalah ibadat kepada Allah. Karena itu seorang pemimpin harus senantiasa mengingatkan anggotanya supaya menyadari akan Muraqabah Allah. Sebab, dengan kesadaran ini akan dapat memperbaiki amal usahanya, mengikhlashkan niyat dan tujuannya, yaitu semata-mata karena Allah. Pemimpin harus mendorong anggota untuk terus maju mencapai keberhasilan. Mendorong mereka supaya selalu merasa rindu akan pencapaian pahala dan keridhaan Allah.

12. Selain itu seorang pemimpin harus percaya atas ketinggian moral anggotanya

yang bertugas. Tetapi ia tidak boleh merasa puas dengan yang ada. Ia harus terus meningkatkan ketinggian moral tersebut serta menanamkan rasa optimisme didalam jiwa mereka, agar cita-cita dan tekad mereka semakin kuat dan kemampuan serta aktivitasnya meningkat berlipat ganda. Pemimpin harus berusaha menghapus setiap kesan buruk yang timbul dikarenakan peristiwa lalu atau karena kesulitan-kesulitan yang mencekamnya.

13. Seorang pemimpin tidak boleh membatasi aktivitasnya semata-mata untuk masa sekarang. Sebaliknya ia harus berpandangan jauh ke depan dan harus mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan serta jalan keluarnya. Dengan demikian seluruh tindakannya di masa mendatang tidak semata-mata reaksi spontan terhadap issu temporal yang berkembang.

14. Ia harus benar-benar meningkatkan cara kerja, mengembangkan sarana dan melengkapinya serta memanfaatkan pengalaman baru yang dapat membantu pencapaian tujuan dalam meninggikan mutu da'wah.

15. Seterusnya pemimpin bertanggung-jawab dalam menilai dan mengevaluasi amal dan hasil setiap saat. Ini penting untuk terjaminnya keselamatan perjalanan da'wah dan pertambahan produktivitasnya. Dengan demikan ia dapat menentukan aktivitas mana yang positif untuk dikembangkan dan yang negatif untuk diobati atau dibuang.

Pemimpin harus menerima baik segala kritik membangun, meski datangnya dari musuh jama'ah.

16. Pemimpin tidak boleh membanggakan dan menyanjung-nyanjung kemampuan, tenaga dan kelaikannya yang menyebabkan dia terjerumus. Juga tidak boleh mengecilkan dan merendahkannya sehingga ia menjadi putus asa dan lemah kemauan.

17. Seorang pemimpin tidak wajar mengkonsentrasikan segenap kegiatannya dalam urusan administrasi semata dengan menyampingkan segi aktivitas dan mentalitas yang menjadi dasar perjuangan. Sebab, jika aspek ini dilalaikan, maka amal usahanya menjadi kerja rutin, tanpa ruh. Ini akan menimbulkan pergolakan di kalangan jama'ah yang tidak diingini. Aspek ruhaniyahlah yang dapat menyuburkan suasana kasih sayang dan kerja sama antar aktivis.

18. Karena itu seorang pemimpin harus memiliki berbagai kelaikan untuk memudahkan perputaran roda kepemimpinan dan amal usaha, terutama ketika terjadi suasana kritis. Ia tidak boleh melumpuhkan gerakannya dikarenakan banyaknya ikatan yang membatasi kegiatan dan kepemimpinannya.

19. Ukuran keutuhan dan kekompakan kepemimpinan adalah kekuatan jama'ah dan kepercayaan anggota terhadap kepemimpinannya. Sebaliknya perpecahan dan perselisihan di kalangan pucuk pimpinan akan melumpuhkan

kekuatan jama'ah dan mempengaruhi kekukuhannya serta dapat melahirkan fraksi-fraksi tertentu. Ini jelas sangat membahayakan amal usaha serta merusak kesatuan **shaff** jama'ah.

20. Pemimpin harus menjauhkan konflik dengan orang lain selama masih dapat dihindari. Tidak boleh mencari-cari permusuhan, terutama dengan orang-orang yang sama-sama bergerak dalam **'Amal Islami**.

21. Semangat pemuda harus dipelihara dan diarahkan serta selalu dikontrol. Agar tidak timbul tindakan membabi buta dan agar tidak menjerumuskan jama'ah ke dalam satu pertarungan tanpa perhitungan dengan musuh.

22. Seterusnya ia harus melindungi jama'ah dari munculnya berbagai aliran pemikiran yang bertentangan dengan **khiththah** jama'ah. Sebab, jika aliran-aliran pemikiran tersebut muncul di dalam satu jama'ah, maka akan menimbulkan perselisihan dan perpecahan di dalam **shaff**.

23. Seorang pemimpin jama'ah tidak dibenarkan membiarkan terbentuknya kelompok tertentu yang berdasarkan suku, kedaerahan dan semacamnya yang dapat melemahkan ruh persatuan, kesatuan dan kerja sama yang akhirnya dapat membawa perpecahan di dalam **shaff**.

24. Jika timbul satu keributan dalam **shaff**, seorang pemimpin harus menyelesai-

kannya dengan tenang dan tuntas serta penuh kebijakan. Tidak perlu sampai menimbulkan kegoncangan.

25. Jika terdapat seorang yang lebih mampu dan baik, seorang pemimpin dapat saja menyerahkan kepemimpinan kepadanya. Ini bukan hal tercela dan tidak mengurangi nilai kepemimpinannya. Terutama bila dirinya merasakan kelemahan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Kepentingan **'Amal Islamilah** yang harus didahulukan dari segala-galanya.

Beberapa Petunjuk Pergaulan antara Pemimpin dan Anggota

1. Pemimpin harus pandai memilih orang yang laik dalam memegang jabatan dan dalam menyelesaikan persoalan tertentu. Dengan demikian, ia dapat memastikan gerakan berjalan dengan baik dan benar, meninggikan mutunya, melahirkan kemantapan dan ketahanannya. Sebab, jika pemimpin salah memilih pembantunya atau memindahkan ke posisi lain yang tidak sesuai dengan kemampuannya, akan menimbulkan kegoncangan dan ketegangan.

2. Tidak boleh bersikap pesimis dan buruk sangka, sehingga ia melihat semua orang dan peristiwa dari sisi keburukan dan kekurangannya saja. Di samping itu ia juga tidak boleh terlalu bersikap optimis dan

over estimasi, sehingga sifat kepercayaan-nya kepada semua orang tidak dimanfaatkan oleh kaum oportunis.

3. Semestinya seorang pemimpin dapat bergaul rapat dengan para pembantu dan anggotanya. Ia harus selalu membangkitkan minat dan perhatian mereka, menghargai usaha mereka, memahami segala kesulitan mereka dan bersama-sama dengan sungguh-sungguh menyelesaikan tugasnya. Walau tidak terlalu sering, seorang pemimpin perlu melakukan kunjungan mendadak kepada bawahannya. Hal ini dapat membantu pemimpin dalam mengenal kelaikan, kemampuan dan keupayaan para pembantunya.

4. Memperbaiki pembagian tugas dan menentukan spesialisasi supaya tidak terjadi tumpang tindih wewenang yang dapat mengganggu kelancaran program.

5. Menentukan, mengatur dan memudahkan jalur komunikasi di setiap peringkat dan bagian. Hal ini akan memudahkan kita mengikuti segala perkembangan, mengawasi dan menyampaikan pandangan atau pemikiran berkenaan dengan perkembangan tersebut.

6. Pemimpin harus berusaha sungguh-sungguh meningkatkan posisi kepemimpinan dan melatih anggota sesuai dengan bidang masing-masing dengan menggunakan cara yang benar dan berguna, khususnya masa sekarang ini yang bidang garapan dan aspek-aspeknya demikian berkembang. Karena itu ia harus

dihadapi dengan kemampuan, latihan dan kemahiran yang memadai.

7. Adalah penting memberikan kebebasan kepada pimpinan tingkat cabang untuk memilih sarana dan cara paling baik yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini akan mempercepat kerja mereka dan meningkatkan kemampuan dalam melintasi berbagai rintangan serta menyelesaikan berbagai problema yang dihadapinya.

8. Pemimpin harus selalu membangkitkan semangat kerja sama yang penuh kejujuran di kalangan para pemimpin cabang. Karena hal demikian merupakan sesuatu yang asasi dalam **'Amal jama'i** dalam rangka menyelaraskan seluruh gerakan dan mengelakkan perpecahan.

9. Selain itu seorang pemimpin harus membiasakan diri bermusyawarah dengan para pembantunya sebelum mengeluarkan keputusan penting. Hal ini akan melahirkan rasa kebersamaan, kerja sama dan tolong menolong dalam memikul tanggung jawab. Kemudian secara bersama bersungguh-sungguh melaksanakan segala keputusan dan mencapai keberhasilan bersama.

10. Seterusnya, penting menentukan keputusan dan perintah yang hendak dilaksanakan. Hendaknya dijelaskan pula sejelas-jelasnya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai kepada orang yang akan melaksanakan perintah dan keputusan tersebut. Selain itu

setiap perintah harus sesuai kemampuan dengan menentukan siapa yang bertanggungjawab melaksanakannya, agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan segera. Kadang-kadang suatu keputusan tidak dapat dilaksanakan karena belum ada ketentuan siapa yang harus melaksanakannya. Pemimpin tidak boleh membiarkan kelalaian dalam pelaksanaan keputusan, arahan dan perintah, karena kelalaian dalam masalah ini akan mengakibatkan hilangnya penghargaan, kelaikan dan kedudukannya.

11. Sangat bermanfaat diadakan pertemuan-pertemuan rutin dengan para petugas yang berkait dengan kepemimpinan untuk menyelaraskan gerakan dan kerjasama. Sebab karakter gerakan selalu berkaitan satu sama lain dan saling menyempurnakan, sebagian mendukung sebagian yang lain. Hal ini juga amat berguna dalam menghadapi persoalan-persoalan negatif dan dalam rangka memenuhi berbagai keperluan.

12. Pemimpin harus memperhatikan setiap rangkaian dan mata rantai dalam komunikasi dan penyampaian perintah, tidak boleh melangkahi pihak yang bertanggungjawab di daerahnya, kecuali dalam keadaan terpaksa, agar mereka tidak tersinggung atau merasa diremehkan dan kurang dipercaya. Perbuatan demikian akan membawa keburukan terhadap suasana kerja serta berpengaruh terhadap kerjasama yang semestinya dikembangkan terus.

13. Dalam memperingatkan dan menegur petugas yang melakukan kesalahan, perlu dikaji situasi yang menyebabkan ia melakukan kesalahan tersebut, supaya para petugas tersebut tidak terkena hukuman di luar kemampuannya. Selain itu kita juga harus bertindak sesuai dengan tata tertib untuk mengelakkan kesalahan selanjutnya. Apabila petugas yang diperingatkan tersebut harus dipecat atau dihukum, maka hukuman kepadanya mesti adil tanpa kekerasan dan harus setimpal pula dengan kesalahannya. Kemudian tidak mengungkit-ungkit kesalahan yang lalu, agar hukuman tersebut bermanfaat serta tidak ada unsur dendam di dalamnya. Sangat baik kalau setiap hukuman dicatat supaya anggota yang dihukum tidak mempunyai kesan bahwa hukuman tersebut semata-mata hukuman dari pribadi pimpinan. Jauhkan menegur petugas di hadapan anggota yang dipimpinnya. Ini dilakukan untuk menjaga kedudukan dan wibawanya di kalangan mereka.

14. Setiap pemimpin harus selalu waspada dalam menjalankan suatu tindakan pemecatan atau pembekuan keanggotaan seseorang dikarenakan beberapa kesalahan yang dilakukannya. Sebab, tidak ada seorang pun yang berhak menghalangi seseorang untuk melakukan da'wah, kecuali karena terpaksa, atau karena kehadirannya di dalam shaff da'wah sangat berbahaya. Ini pun harus kita lakukan perbaikan terlebih dahulu secara sungguh-sungguh. Ingat, kebaikan jama'ah terletak pada kebaikan anggota-anggotanya.

15. Pemimpin harus memperhatikan setiap orang yang diberi tugas memikul amanah dan cepat menegur petugas yang melakukan kesalahan. Menegur yang baru bertugas dan yang sudah beriltizam tidak boleh disamakan serta tidak boleh menggunakan kekerasan, baik dalam memerintah ataupun dalam menegur. Sebab, dikhawatirkan akan mengakibatkan seseorang tidak mampu melaksanakannya, malah mungkin akan lari menjauhinya. Tetapi meski bagaimana, seorang pemimpin tidak boleh bersikap longgar terhadap anggota yang sudah beriltizam. Menghadapi mereka tidak boleh disamakan dengan anggota yang baru bertugas. Sebab, kelonggaran ini akan melalaikan tugas dan amal mereka.

16. Selain menegur dan membetulkan kesalahan yang dilakukan anggota, seorang pemimpin juga perlu selalu mendorong dan meningkatkan semangat orang-orang yang telah menjalankan tugasnya dengan baik. Kebaikan yang mereka lakukan perlu mendapat pujian sewajarnya. Sebab, tugas seorang pemimpin bukan hanya mengawasi kesalahan, menegur dan membetulkan kesalahan, tetapi juga harus memperhatikan seluruh pelaksanaan yang baik dan memuji kebaikan tersebut serta terus memberi dukungan. Perbuatan seperti ini akan mempertinggi moral, menguatkan kepercayaan dan menambah kemampuan.

17. Berda'wah berbeda dengan bekerja di sebuah perusahaan dan lembaga. Semua

anggota jama'ah bekerja semata-mata karena Allah SWT. Pemimpin berkewajiban memperhatikan para petugas, pekerja, para aktivis dan para penanggungjawab dengan memberi pengarahan, bimbingan dan mengingatkan mereka kepada Allah SWT. Hendaknya mereka selalu diberi kesadaran bahwa memperbaiki amal usaha adalah **'ibadat** kepada Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Ini dapat dilakukan dalam suasana kasih sayang dan persaudaraan seraya membuang jauh-jauh sifat melukai dan menyakiti hati seseorang di dalam jama'ah. Rasulullah SAW telah memberikan teladan baik bagi kita dalam masalah ini.

Rasulullah SAW bersabda:

"Sesuatu kaum berbuat begini dan begini tanpa menunjuk kepada yang melakukan kesalahan karena (bertujuan) untuk menjaga perasaannya."

18. Setiap pemimpin harus memiliki pengetahuan lengkap tentang perjalanan gerakan, pelaksanaan dan aktivitas yang dilakukan para pelaksana. atau anggota yang diserahi tugas tertentu. Ia harus membantu mereka dalam mengatasi berbagai rintangan pada saat mereka melaksanakan tugas tersebut. Tidak cukup dengan hanya mengeluarkan instruksi dan pengarahan, kemudian ia duduk-duduk dengan anggapan mekanisme gerakan berjalan sesuai dengan arahannya. Namun pengawasan ini hendaknya dilakukan dengan bijak dan penuh kemesraan. Para

petugas akan menerima pengawasan pimpinan dengan dada lapang apabila mereka merasakan pengawasan tersebut untuk kebaikan gerakan Islam, bukan untuk mencari kesalahan.

19. Seorang pemimpin perlu meminta pandangan dan saran-saran anggota tertentu yang berguna untuk memperbaiki kelancaran gerakan dan mewujudkan strategi da'wah. Juga harus memperhatikan setiap kritik membangun.

Pemimpin harus menjawab setiap persoalan atau pandangan yang diajukan kepadanya secara spontan. Jawaban seorang pemimpin berpengaruh baik terhadap anggota sebab mereka merasa dihargai.

20. Perlu diketahui, keberhasilan seorang aktivis dalam satu aspek gerakan tertentu tidak berarti ia laik melaksanakan bidang lain. Sebagai perbandingan, seorang da'i yang berpengaruh terhadap orang banyak atau seorang penulis ulung dalam masalah da'wah, belum tentu ia mahir dalam kepemimpinan, manajemen atau ketentaraan. Jadi seorang anggota tidak boleh diberi tugas dalam satu bidang gerakan kecuali ia telah benar-benar menguasai bidang tersebut. Dan hal ini bukan aib seseorang. Sebab, setiap orang mempunyai kemampuan dan kelemahan masing-masing. Dalam masalah ini kita harus tegas, demi menjaga strategi dan kepentingan jama'ah.

21. Pengalaman telah menunjukkan, bahwa semangat yang berkobar-kobar dikalangan anggota tertentu, bukan berarti sebagai bukti kekuatan iman dan kehebatannya dalam berjuang dan berkorban. Malah sering orang yang terlalu bersemangat sebenarnya ia orang lemah dan emosional. Orang yang semangatnya berkobar-kobar, pada mulanya beranggapan dengan semangat seperti itu akan mempercepat pencapaian tujuan dan cita-cita. Tetapi, karena tujuan yang akan kita capai ini agung dan jalan yang akan ditempuh panjang, maka hanya orang-orang yang sabar menanggung segala derita dan tekun saja yang patut menyertai perjalanan jama'ah ini. Karena itu, orang yang terlalu bersemangat sebenarnya sangat berbahaya kalau didudukkan di tempat strategis. Sebab tidak mustahil ia akan menyalahgunakannya atau malah ia berhenti di tengah jalan setelah mengalami kesusahan.

22. Jika terjadi suatu peristiwa dahsyat atau kalah dalam suatu pertarungan dengan musuh, seorang pemimpin harus segera meningkatkan moral anggotanya. Tidak boleh membiarkan mereka menjadi korban tekanan perasaan karena kekalahan dan kelemahan yang dideritanya. Karena sesungguhnya Allah SWT memelihara kaum Muslimin dengan cara demikian sesudah perang Uhud. Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ● إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ

فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ۝ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ۝ آل عمران

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapatkan luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) pun (pada perang Badr) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir." (Q.S. Ali Imran: 139-141)

Kita tidak boleh menyerah kalah terhadap runtuhnya moral. Kita harus menyadari bahwa kekalahan yang sebenarnya ialah kekalahan hati, kekalahan jiwa, bukan kekalahan di medan tempur.

Tambahan

Dalam masalah ini ada beberapa hal umum yang perlu diperhatikan oleh setiap pemimpin dalam mengayuh roda perjuangan.

1. Pemimpin harus benar-benar memperhatikan kelurusan, keaslian dan kemantapan jalan da'wah serta menjauhi setiap bentuk penyimpangan.

2. Perlu memadukan antara generasi pertama dengan generasi penerus di setiap peringkat pimpinan dan gerakan, supaya tidak terjadi kesenjangan. Generasi penerus ini akan menggantikan generasi pertama dengan menimba dan mengambil manfaat dari pengalaman dan kemahiran generasi sebelumnya. Pemimpin generasi penerus yang baru muncul berfungsi sebagai pelanjut dari generasi sebelumnya. Mereka tidak bekerja dari nol lagi.

3. Pimpinan tertinggi harus waspada terhadap berbagai usaha musuh atau pihak-pihak tertentu yang berpura-pura ingin bergabung untuk menjadikan jama'ah kita sebagai batu loncatan dalam mencapai tujuan mereka. Kita harus selalu waspada terhadap usaha-usaha yang menyelewengkan jama'ah dari tujuan orisinalnya atau membikin jama'ah tidak berarti. Tidak ada toleransi dalam masalah esensial. Bahkan kita harus bertahan dengan seluruh kekuatan dan keteguhan. Kita harus selalu bersama

kebenaran dan bijak dalam menangani berbagai persoalan dan menghadapi berbagai tantangan.

4. Terus memelihara tabiat gerakan da'wah dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada. Semua potensi harus mendapat perhatian yang cukup.

5. Pemimpin harus waspada dan berhati-hati dalam mengeluarkan keputusan yang menyangkut darah seorang Muslim, kecuali bila ia benar-benar telah terbukti sebagai orang yang sudah halal darahnya. Kita harus berhati-hati dalam mengucapkan satu perkataan yang dapat difahami sebagai telah menghalalkan darah orang tertentu, sehingga mengakibatkan orang yang mendengarnya terlibat menghalalkan darah haram. Ini adalah sesuatu yang sangat berbahaya di dalam jama'ah. Rasulullah SAW bersabda:

"Orang-orang yang beriman senantiasa berada dalam kelapangan di dalam agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram". (H.R. Bukhari)

KEANGGOTAAN DAN TUNTUTANNYA

Beberapa Persyaratan Pokok Seorang Aktivis

Seorang aktivis jama'ah yang bertujuan mewujudkan prinsip-prinsip Islam harus memiliki persyaratan pokok :

1. Memahami benar arti komitmennya kepada Islam. Ia tidak semata-mata komitmen dengan kelahiran dan keturunan. Tetapi ia memahami bahwa Islam dan beramal untuk Islam adalah dua hal yang menentukan dan menjadi tugas hidupnya. Inilah tugas manusia dilahirkan di dunia. Dia harus memahami dan mengetahui bahwa kebahagiaan di dunia dan di akhirat hanya dapat dicapai dengan beriltizam kepada Islam dan melaksanakan seluruh konsekuensinya. Pembangkangan dan kelalaian terhadap aspek ini akan mengakibatkan dosa yang membawa kesengsaraan.

2. Mengenal karakter tahapan da'wah yang sedang dijalaninya dengan segala tuntutannya. Ini sangat penting, sebab musuh-musuh Islam telah bersatu dan bersekongkol menentang Islam dan ummatnya. Mereka terus-menerus berusaha menghancurkannya. Mereka telah menjajah seluruh negara Islam, menendang syari'at, undang-undang dan hukum Islam dari sistem pemerintahan. Mereka telah meruntuhkan **Daulah Islamiyyah** dan memerangi bangsa-bangsa Muslim dengan berbagai cara yang

mengakibatkan kerusakan, keruntuhan, kelemahan dan perpecahan. Seterusnya mereka tanamkan rasa ketergantungan ummat Islam kepada mereka, sehingga ummat Islam tunduk dan menerima bulat-bulat apa yang dikehendaki musuh-musuhnya.

Musuh-musuh Islam itu melatih boneka-boneka dari kalangan ummat Islam sebagai pelaksana kejahatan mereka diseluruh dunia Islam. Meskipun, secara fisik, ummat Islam telah berhasil mengusir mereka dengan darah para syuhadanya, namun mereka telah berhasil pula menanamkan eksistensi zionisme ibarat kanker yang menggerogoti jantung dunia Islam.

3. Meyakini seyakin-yakinnya bahwa kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW secara benar dan serius adalah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan ummat Islam dari krisis tersebut. Itulah satu-satunya cara untuk mengembalikan kepribadian Islam yang kuat kepada kaum Muslimin. Seorang Muslim harus berpribadi mulia, beriman kepada Allah dan risalah-Nya di dunia ini. Setelah itu kaum Muslimin akan merasa yakin bahwa merekalah sebenarnya yang harus menjadi guru dan pemimpin ummat manusia. Mengapa? Karena mereka pemeluk Islam, Dien al-Haq.

4. Yakin akan kewajiban bergerak membangkitkan iman di dalam jiwa manusia. Dengan kebangkitan iman kaum Muslimin dapat mengembalikan kekuatan dan kehebatannya. Karena itu seorang aktivis harus meyakini

pentingnya membangun kembali Daulah Islamiyyah yang menjadikan kaum Muslimin kuat dan mampu menangkis berbagai penyerbuan kuffar terhadap jiwa, bumi dan kehormatan mereka. Dengan ini pula berarti seluruh dunia Islam terbebas dari kekuatan musuh Islam, terutama Palestina dan Masjid al-Aqsha, qiblat pertama dan tanah Haram ketiga kaum Muslimin.

5. Seorang Muslim harus mengetahui sejelas-jelasnya bahwa amal usaha menegakkan **Daulah Islamiyyah** adalah kewajiban setiap Muslim dan Muslimah. Tidak ada pilihan lain kecuali harus menegakkannya. Bahkan seluruh kaum Muslimin akan berdosa jika mereka tidak bergerak dan berusaha membangun kembali **Daulah Islamiyyah** ini.

6. Mengetahui bahwa kewajiban ini tidak mungkin terlaksana dan tercapai hanya dengan usaha perseorangan atau sendiri-sendiri. Tetapi ia mesti dilakukan dengan amal dan usaha bersama, dengan organisasi rapi, berdisiplin kuat dan dengan menyatupadukan semua potensi.

7. Mengingat kaidah ushul fiqh yang berbunyi: مَالَايَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ.
Maka 'Amal Jama'i dipandang sebagai persoalan yang wajib ditunaikan sebelum melangkah membangun kembali Daulah **Islamiyyah**. Sungguh keliru orang yang mengatakan bahwa usaha ke arah itu dapat dilakukan dengan sendiri-sendiri, tanpa jama'ah yang memperjuangkannya.

8. Kemudian seorang Muslim harus menyadari perlunya memilih jama'ah yang akan dimasukinya. Dia juga harus bersama-sama anggota jama'ah tersebut agar dia tidak menghabiskan waktu, usaha, harta dan fikirannya di jalan yang tidak benar. Dalam memilih satu jama'ah tidak usah terburu-buru. Sebaliknya, ia harus berhati-hati dan melakukan pengkajian dengan teliti sebelum memasuki jama'ah pilihan Anda. Masuklah ke dalam jama'ah tersebut setelah merasa mantap.

9. Sebelum memilih satu jama'ah, seorang Muslim terlebih dahulu harus meneliti sifat-sifat asasi jama'ah tersebut. Jama'ah termaksud harus memiliki manhaj dan program membangun kembali **Daulah Islamiyyah** sedunia. Ia harus meyakini Islam dengan pemahaman yang menyeluruh dan lengkap, bersih dari penyimpangan dan pemahaman parsial. Jalan yang ditempuhnya adalah jalan Rasulullah SAW dalam mewujudkan cita-cita Islam. Sedangkan cita-cita ini hanya dapat dicapai dengan mewujudkan nilai-nilai asasi yang konstruktif, seperti iman, aqidah, kekuatan persatuan dan kekuatan fisik serta senjata, sesuai dengan urutan-urutannya.

Selanjutnya, jama'ah ini harus tampil beramal dan berusaha di setiap gelanggang kehidupan. Tidak memisahkan diri dan menumpukan aktivitasnya di dalam satu negeri atau bidang kehidupan saja. Sebaliknya kegiatan dan usahanya mencakup seluruh aspek kehidupan. Jama'ah termaksud

harus bekerja sama dengan seluruh jama'ah Islam di seluruh dunia. Karena itu jama'ah yang menjadi pilihan adalah jama'ah yang telah teruji, berpengalaman dan berkemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman.

10. Seterusnya seorang Muslim harus mengetahui bahwa dasar Islam adalah kesatuan kata dan shaff. Bukan perpecahan atau membangga-banggakan bendera dan slogan. Karena Islam adalah satu, tujuan kita satu dan jalan yang kita tempuh adalah satu. Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ آل عمران

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (dien) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai". (Q.S. Ali Imran: 103)

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ الأنفال

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu gentar dan hilang kekuatanmu". (Q.S. al-Anfal: 46)

Kita tidak dibenarkan mengibarkan dan membangga-banggakan berbagai bendera dengan mengatasnamakan gerakan untuk Islam.

11. Dalam memilih jama'ah seorang Muslim harus dengan kesadaran sendiri, tidak karena desakan, paksaan, berpura-pura tenggang rasa dan kepentingan lain. Karena persoalan ini adalah persoalan besar, penting dan menentukan, serta akan memikul berbagai beban dan tanggungjawab. Setelah membuat pilihan, ia tidak boleh terpengaruh dengan keraguan dan kekeliruan yang sengaja dilontarkan untuk merusak jama'ah dan **'Amal jama'i** dari musuh-musuh Islam dan dari sebagian kaum Muslimin yang jahil.

12. Harus mengetahui bahwa **'Amal jama'i** memiliki syarat dan keiltizaman yang harus diketahuinya. Ia harus mempunyai kesiapan untuk beriltizam dan menyempurnakannya, agar jama'ah dapat mewujudkan tujuannya. Lebih baik tidak usah masuk ke dalam jama'ah sebelum ia mempunyai kesiapan untuk beriltizam dengannya.

13. Dasar beramal dalam gelanggang ini hanyalah semata-mata karena Allah, bukan karena siapa-siapa. Sedangkan balasan dan pahala hanyalah dari Allah SWT. Inilah yang menjadikan perjuangan kita ikhlas karena Allah semata. Anggota jama'ah harus mengetahui bahwa janji, bai'ah dan sumpah setia kepada pimpinan jama'ah, pada hakikatnya, adalah satu perjanjian dan sumpah setia kepada Allah. Karena itu ia harus menunaikannya dan tidak boleh memungkirinya. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

- الفتح ١٠ -

"Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya janjinya itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar". (Q.S. al-Fath: 10)

14. Setiap anggota jama'ah harus menyadari akan kebaikan yang tak ternilai dengan penggabungannya di dalam angkatan yang memperjuangkan Islam secara benar. Kesadaran semacam ini dapat mendorongnya untuk selalu meningkatkan kebaikan, tidak melalaikan dan tidak menjauhinya. Dia harus melatih dirinya untuk bersabar dalam menanggung beban di jalan yang penuh kesukaran ini, apakah ia berada di dalam shaff atau di luar. Persoalan ini tidak seperti menduduki satu jawatan atau badan usaha lain. Ini adalah amal ukhrawi yang tujuan dan jalannya satu. Jalan lain tidak dapat disamakan dengan 'Amal Jama'i.

Demikian pula gerakan sendiri-sendiri tidak akan sebaik 'Amal Jama'i.

15. Setiap Muslim harus mengetahui bahwa persoalan terpenting di jalan da'wah ialah kesadaran terhadap pengawasan Allah SWT. Dia harus selalu mengingat dan mempersiapkan untuk akhirat. Harus melintasi berbagai tahapan (marhalah) dan jalan menuju keridhaan Allah dengan kemampuan kuat dan tekad teguh. Selalu bertaqarrub kepada Allah dengan mengamalkan **sunnah nawafil** seperti **tahajjud, shaum** sekurang-kurangnya tiga hari dalam satu bulan di luar bulan Ramadhan, membaca dzikir sebanyak-banyaknya, baik dalam hati atau dengan lisan, senantiasa berdo'a dengan serius dan **khusyu'** dan membaca **al-Ma'tsurat.**

Beberapa Keharusan dan Prilaku Anggota yang Harus Ditegakkan

1. Seorang Muslim yang telah memilih satu jama'ah sebagai wadah perjuangannya harus berusaha menjadi seorang Mu'min yang teguh dan yakin terhadap 'Amal Jama'i dengan segala tuntutannya. Sehingga tugas penting ini menjadi bagian dari hidupnya. Imam Hasan al-Banna mengatakan:

"Sesungguhnya Allah telah menjelaskan tugas Muslim yang benar dalam ayat-ayat-Nya, antara lain:

Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖ ۗ هُوَ اجْتَبٰىكُمْ
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَ ۗ هُوَ سَمّٰىكُمُ
الْمُسْلِمِيْنَ ەۙ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ
عَلَى النَّاسِ ۖ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِ ۗ هُوَ مَوْلٰىكُمْ
فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ﴿٧٨﴾ الحج

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian sebagai orang-orang Muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik penolong".

(Q.S. al-Hajj: 77-78)

Wahai kaum Muslimin, beribadatlah kepada Rabbmu, berjihadlah di jalan-Nya untuk menegakkan kekuasaan agamamu dan memuliakan syari'atmu. Itulah tugasmu. Jika kalian benar-benar memenuhi tugas ini dengan sempurna, kalian akan menjadi golongan yang menang. Jika kalian hanya mengamalkan sebagian dan meremehkan sebagian lainnya, maka kalian perlu membaca kembali ayat berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ
ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ المؤمنون

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya, tidak ada Ilah selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arasy yang mulia". (Q.S. al-Mu'minun: 115-116)

2. Seorang Muslim yang berkecimpung di dalam jama'ah harus mengetahui secara mendalam segala ketentuan jama'ah. Dia harus beriltizam dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Seluruh suasana hidupnya hendaklah diselaraskan dengan kepentingan dan kebaikan da'wah. Seluruh aktivitas pribadinya, seperti usaha, berdiam di rumah, perkawinan, perjalanan dan lain

sebagainya, harus tunduk kepada kepentingan da'wah dan harus menjadi media da'wah. Satu pun dari aktivitas pribadinya tidak boleh melemahkan aktivitas da'wahnya.

3. Seorang anggota jama'ah harus melengkapi diri dengan berbagai bidang kemampuan dan kelaikan untuk menjadi alat yang efektif, kuat, baik. Mudah-mudahan dengan terwujudnya anggota yang seperti ini, jama'ah akan dapat mewujudkan tujuan dan cita-citanya. Berkaitan masalah ini Imam Hasan al-Banna mengatakan:

"Sesungguhnya Islam menghendaki sensitivitas Muslim yang dapat meraba keindahan dan keburukan, dapat menimbang pendapat yang benar, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, berkemampuan kuat, tidak lemah dan tidak mudah tunduk selama berpegang kepada yang haq, berbadan sehat sehingga mampu mengemban tugas kemanusiaan dan menjadi alat yang baik untuk mewujudkan cita-cita yang baik dan membela kebenaran dan kebaikan".

4. Seorang Muslim yang menyerahkan hidupnya untuk berjuang karena Allah dan menegakkan kekuasaan agama Allah, harus berniat ikhlas karena Allah semata, hatinya suci dari segala macam penyakit bathin yang dapat meruntuhkan dan merugikan seluruh amal, seperti penyakit riya', mabuk kekuasaan, angkuh, gila pangkat dan kedudukan, gandrung keduniaan dan penyakit hati lainnya. Allah hanya menerima amal

yang dilandasi keikhlasan semata-mata karena Allah. Keberadaan golongan yang berpenyakit hati ini di dalam shaff akan menimbulkan berbagai problem. Tetapi jama'ah kita Insya Allah akan selamat dan terlepas dari golongan yang berpenyakit dan jama'ah akan membuang jauh-jauh penyakit ini dari tubuhnya, agar ia dapat terus bergerak, selamat dan sejahtera.

5. Ia harus mengetahui bahwa keiltizamannya dengan arahan; dan sistem jama'ah adalah persoalan asasi demi kebaikan perjalanan gerakan dalam mewujudkan tujuan jama'ah. Kesetiaannya dalam melaksanakan bai'ah dan perjanjian yang telah diikrarkannya, dipandang sebagai ketaatan dan beribadat kepada Allah. Ini merupakan sebagian dari pengorbanan mendekatkan diri kepada Allah yang paling mulia. Ketaatan kepada **Amir** dan pemimpinnya dalam hal yang tidak **ma'shiyat**, adalah dipandang sebagai taat setia kepada Allah. Rasulullah, menurut riwayat Abu Huraerah, mengatakan:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ
وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَصَانِي

"Barangsiapa taat kepadaku, maka dia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa mendurhakaiku, maka dia juga mendurhakai

Allah. Dan barangsiapa taat kepada Amir (pemimpin), maka dia telah taat kepadaku dan barangsiapa yang mendurhakai Amir, maka dia telah mendurhakaiku".

(H.R. Muttafaq alaih)

6. Selanjutnya, Muslim yang bergabung dalam jama'ah harus beriltizam dengan pemahaman Islam yang benar dan menyeluruh yang menjadi landasan jama'ah, jauh dari penyimpangan dan pemahaman yang parsial. Imam Hasan al-Banna menjadikan pemahaman yang benar ini sebagai rukun bai'ah pertama dan meletakkannya sebagai salah satu dari 20 prinsip sebagai pagar yang dapat melindungi pemahaman dari penyimpangan dan kesalahan. Setiap Muslim harus beriltizam dengan pemahaman ini dan tidak dibenarkan munculnya berbagai aliran pemikiran di dalam jama'ah. Sebab, hal ini akan menimbulkan perpecahan dan keretakan di kalangan anggota jama'ah. Setiap anggota jama'ah harus memelihara keiltizamannya dengan pemahaman jama'ah ini dalam pembicaraan, tulisan dan karyanya serta tidak menentangnya. Ini dilakukan sebagai konsekuensi dari bai'ah yang diikrarkannya. Bahkan setiap anggota harus menjadi pengawal yang jujur terhadap pemahaman ini dan menjaganya dari segala macam penyimpangan, keraguan dan perubahan sekalipun datangnya dari mereka yang memegang tampuk pimpinan. Jadi setiap anggota harus mewarisi pemahaman ini dengan sempurna dan lengkap dari satu angkatan kepada angkatan yang lain.

7. Setiap anggota harus beriltizam dengan cara gerakan dan seluruh langkahnya sebagaimana yang telah ditentukan jama'ah untuk mewujudkan tujuannya yang agung, yaitu menegakkan kembali Daulah Islamiyyah. Ini memerlukan adanya pribadi Muslim ideal, keluarga Muslim yang beriltizam dengan ajaran Islam dan dilandasi taqwa dari awal serta adanya masyarakat Muslim yang terdiri dari pribadi dan keluarga Muslim yang menjadi tiang pancang yang kuat bagi tegaknya pemerintahan Islam yang mengakkan Islam di tengah-tengah bangsa-bangsa Islam. Kemudian bangsa-bangsa Islam ini membentuk Daulah Islamiyyah 'Alamiyyah di bawah pimpinan seorang Khalifah.

Setiap anggota jama'ah hendaklah menyadari bahwa setiap tindakan yang menyalahi langkah-langkah ini, akan berakibat sangat berbahaya bagi jama'ah. Munculnya manusia-manusia tidak disiplin menunjukkan rapuhnya sistem pembinaan. Ini jelas tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan musuh yang bertaraf internasional.

8. Selanjutnya seorang anggota jama'ah harus menjadi pelindung terpercaya terhadap tujuan jama'ah. Ia harus melindunginya dari perubahan dan penyimpangan, meski jalannya panjang dan penuh rintangan. Karena ini adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh dan jalan yang pernah ditempuh Rasulullah SAW. Tidak boleh melayani keraguan dan kekeliruan yang sengaja disebarkan oleh golongan penyebar fitnah

dan tidak boleh berhenti menghadapi berbagai rintangan yang disebar musuh. Sebab, masa harus diukur dengan umur da'wah, bukan dengan umur pribadi. Kita tidak dituntut untuk menang. Rintangan adalah Sunnatullah di jalan da'wah.

9. Setiap anggota jama'ah harus berani menempatkan dirinya di barisan jihad fi Sabilillah. Berjihad dengan jiwa dan harta. Dia harus meyakini bahwa hanya dengan jihad seorang Muslim dapat menangkis serangan musuh-musuh Allah dan cita-cita da'wah dapat dicapai. Tugas jihad adalah fardhu dan merupakan kewajiban yang berkesinambungan sampai akhir zaman. Dia harus terus menerus niyat berjihad dan mencintai mati syahid. Ia harus menyerahkan dirinya untuk beriltizam dengan sifat-sifat Mu'min, agar dia mendapat keuntungan perniagaan dengan Allah sebagaimana dinyatakan di dalam firmannya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا
فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ
فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

الأنفال

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji Allah yang benar di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar".

(Q.S. al-Taubah: 111)

Karena itu seorang aktivis harus waspada terhadap tarikan dunia, godaan kesenangan, kelezatan dan perhiasan dunia. Ia perlu menjauhi kemewahan hidup yang kosong dan semacamnya, agar ia tidak merasa berat ketika datang panggilan jihad. Sebab bila seorang Muslim merasa berat terhadap panggilan jihad, ia akan ditimpa adzab yang sangat pedih, dan Allah akan menggantikannya dengan orang lain untuk melaksanakan tugas jihad. Kita harus sadar Allah Maha Kaya dan tidak memerlukan jihad kita.

Allah berfirman:

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

العنكبوت

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". (Q.S. al-Ankabut: 6)

10. Seorang Mujahid harus mengetahui martabat jihad. Martabat jihad terendah ialah penentangan hati terhadap kemungkaran dan kejahiliyahan, dan martabat jihad tertinggi ialah berperang di jalan Allah. Ada beberapa cara dalam berjihad, seperti jihad dengan lidah dan tulisan. Dan jihad yang paling mulia ialah berani mengucapkan perkataan yang haq di hadapan penguasa zhalim. Sedangkan da'wah tidak mungkin hidup tanpa jihad. Ketinggian dan keluasan pengaruhnya, memerlukan kehebatan jihad di jalannya dan nilai yang diperlukan untuk mendukungnya. Sebagai pahalanya, para Mujahid akan mendapat karunia yang sangat banyak.

Para pemuda Muslim harus mengetahui bahwa tahapan 'Amal Islami yang akan datang didominasi oleh bentuk jihad. Kemudian mendapatkan kekuasaan dan kemenangan bagi da'wah Islamiyyah dengan izin Allah. Karena itu generasi muda harus mempersiapkan diri untuk berjihad seperti itu. Mereka harus mempelajari fiqh jihad dan peperangan, taktik jihad dan peperangan dalam Islam. Dan para pemimpinnya harus menguasai medan dan tidak boleh diserahkan kepada individu. Tindakan perorangan harus dijauhi karena akan menjerumuskan jama'ah ke dalam suasana

ketidakpastian dan jama'ah belum siap menghadapinya.

11. Selanjutnya seorang Mujahid berkewajiban melatih diri agar mudah berkorban di jalan Allah. Ia harus siap mengorbankan segala yang dimilikinya di jalan Allah. Tidak boleh bakhil dalam mengorbankan harta, tenaga, waktu, ilmu dan jiwa untuk kepentingan da'wah. Karena da'wah memerlukan semua milik kita. Segala pengorbanan dan kebaikan yang dipersembahkan kepada da'wah, akan mendapat ganjarannya di sisi Allah. Inilah ganjaran terbaik bagi seorang Mujahid.

Allah berfirman:

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَلَا
يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ
عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً
صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ
لِيَجْزِيَهُمُ اللّٰهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾ التوبة

"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula)

mengubah suatu tempat yang dapat membangkitkan kemarahan orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik dan mereka tidak menafqahkan suatu nafqah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

(Q.S. al-Taubah: 120-121)

Sedangkan, firman Allah berikut adalah ancaman kepada orang-orang yang bakhil mendermakan suatu di jalan Allah:

هَاأَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ وَمَن يَبْخَلْ
فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ
قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴿٣٨﴾ محمد

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafqahkan (hartamu) di jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang-orang yang kikir dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya

sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya, sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya) dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak seperti kamu". (Q.S. Muhammad: 38)

12. Setiap Muslim harus menyadari bahwa sesungguhnya dia berkedudukan di suatu daerah pertahanan yang strategis. Di daerah inilah seluruh amal dan kewajiban diserahkan kepadanya. Karena itu, hendaklah selalu tegak, bertahan dan meningkatkan ketabahan di jalan da'wah. Tidak boleh meninggalkan tugas jama'ah dengan sekehendaknya. Sebaliknya ia harus terus menerus berjihad di jalan Allah dalam rangka mencapai tujuan, meski memerlukan waktu lama, melalui berbagai rintangan sampai dia menemui ajalnya dengan jujur tanpa perubahan.

Allah berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا ۙ لِّيَجْزِيَ اللّٰهُ الصّٰدِقِيْنَ بِصِدْقِهِمْ
وَيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ اِنْ شَاۤءَ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

- الاحزاب ٢٤ - ٢٣.

"Di antara orang-orang Mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan menyiksa orang munafiq jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

(Q.S. al-Ahzab: 23-24)

13. Perlu diketahui, ujian (mihnah) adalah Sunnatullah dalam da'wah. Karena itu perlu memperteguh diri dengan kesabaran dan kerelaan menanggung segala ujian karena semata-mata meneladani Rasulullah SAW, Nabi dan para sahabatnya telah menghadapi berbagai ujian. Ujian ini bukanlah sebagai pukulan yang mematikan, tetapi ia sebagai penapis kaum Mu'minin. Apapun hebatnya ujian, seorang Muslim tidak boleh putus asa. Ujian sama sekali bukan karena kesalahan atau kelalaian pucuk pimpinan jama'ah. Ia adalah Sunnatullah dalam berda'wah.

14. Pembela aqidah dan prajurit da'wah harus mengikhlaskan ketaatan dan kesetiaannya kepada da'wah Islamiyyah dan melepaskan diri dari segala kesetiaan (wala') kepada yang lain, apakah berupa prinsip pribadi tertentu atau kerabatnya yang paling disayangi.

Allah berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ
وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا
حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ الممتحنة ٤

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja". (Q.S. al-Mumtahanah: 4)

Mengarahkan kesetiaan hanya kepada da'wah adalah persoalan penting yang harus ditegakkan demi kelanjutan kepesatan dan ketegaran gerakan. Kesetiaan kepada da'wahnya dapat mengelakkan kesetiaan (wala') yang mendua, yang sangat berbahaya.

Setiap anggota jama'ah harus waspada agar terhindar/tidak menggabungkan diri ke dalam satu partai organisasi. Hindarilah melakukan perjanjian atau kerja sama dengan semua pemerintahan dan sejenisnya tanpa persetujuan jama'ah. Dia harus beriltizam

dengan seluruh pendirian dan sikap jama'ah di jalan ini.

15. Setiap anggota jama'ah berkewajiban menanam dan mempersubur benih cinta mencintai di kalangan sesama anggota serta memperkuat persaudaraan karena Allah. Agar setiap hati dan jiwa menyatu dalam ikatan aqidah. Karena aqidah adalah ikatan yang paling teguh dan bernilai. Perlu disadari, bahwa persatuan adalah lambang kekuatan. Tidak akan ada kesatuan tanpa cinta. Cinta yang paling rendah ialah kelapangan dada dan berbaik sangka kepada saudaranya. Sedangkan derajat cinta yang paling tinggi ialah mengutamakan saudaranya daripada dirinya sendiri. Seorang aktivis, kalau tidak bersama-sama saudara-saudaranya, dia tidak akan dapat bersama mereka. Tetapi kalau mereka tidak bersama dia, mereka akan bersama orang lain. Ingat serigala akan menerkam kambing yang sendirian. Mu'min dan saudaranya laksana sebuah bangunan yang saling mendukung.

Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ التوبة

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka, (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain". (Q.S. al-Taubah: 71)

Setiap anggota jama'ah harus menyadari bahwa syetan dan konco-konconya sangat dendam melihat kesatuan para pejuang Islam dan benci melihat mereka saling berkasih sayang. Kemudian golongan syetan ini tidak henti-hentinya merusak kesatuan dan ikatan kasih sayang pejuang Muslim. Karena itu kewaspadaan tinggi harus kita miliki bersama. Melalaikan hubungan kasih sayang dan persaudaraan dianggap suatu pelanggaran dalam rukun bai'ah. Karena itu wajib bersungguh-sungguh memperbaiki hati agar selamat. Jauhilah kata-kata umpatan, cacian dan semacamnya. Jangan menjadi pengadu domba antara manusia. Juga tidak boleh menjadi orang yang turut menyebarkan keburukan, misalnya suka mendengar kata-kata buruk dan kotor. Sebaliknya bila kita mendengar ucapan-ucapan buruk, kita berkewajiban menasihatinya agar dia tidak terjebak ke dalam keburukan ini.

Allah berfirman:

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَٰنَ
كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ الإسراء

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya

syetan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".
(Q.S. al-Isra': 53)

16. Anggota jama'ah harus membiasakan diri melaksanakan setiap perintah pimpinan jama'ah. Dia harus taat kepada pimpinan pada waktu susah atau waktu senang, dalam persoalan yang tidak mungkar dan tidak ma'shiyat. Sebab, jama'ah tidak akan mampu mewujudkan cita-cita dan melaksanakan programnya kalau para anggotanya tidak taat dan setia kepada pimpinan jama'ah. Ketaatan ini adalah ibadat dan sebagian dari bentuk ketaatan kepada Allah. Keengganan melaksanakan perintah pimpinan atau ragu-ragu melaksanakannya, akan menimbulkan berbagai bahaya terhadap jama'ah. Ini dipandang sebagai pengingkaran terhadap bai'ah yang sudah diikrarkannya. Salah satu bentuk ketaatan kepada pimpinan adalah menerima pandangan pimpinan sekalipun berbeda dengan pandangannya, selagi pandangan tersebut tidak mengarah kepada kemungkaran dan kema'shiyatan.

17. Setiap anggota jama'ah harus benar-benar memberikan kepercayaan penuh kepada pimpinan jama'ah. Kepercayaan ini sangat menentukan kekuatan sistem, keutuhan struktur, kekompakan program dan keberhasilan jama'ah dalam mencapai cita-citanya. Dengan kepercayaan jama'ah, berbagai kesulitan, kesusahan dan rintangan dapat diatasi. Musuh-musuh Islam selalu

berusaha merusak kepercayaan ini dengan berbagai cara yang menyesatkan, dengan menimbulkan keraguan dan kecurigaan, selain berbagai tuduhan palsu. Karena itu seluruh anggota jama'ah berkewajiban menolak tuduhan palsu tersebut, meneguhkan hubungannya dengan pimpinan dan bersama-sama bertanggung jawab memikul beban serta membela pimpinan, karena pimpinan adalah lambang jama'ah. Mengembangkan kepercayaan ini berarti ikut mengembangkan amal usaha Islami. Dan yang lebih penting lagi ialah, seorang anggota jama'ah tidak boleh melukai hati pimpinan, apakah di dalam ataupun di luar shaff. Ini tidak berarti menghilangkan kritik dan teguran serta nasihat. Tetapi hendaklah dilakukannya dengan legal, baik dan bertujuan untuk kebaikan.

18. Seterusnya, setiap anggota mesti memiliki indera keenam, yaitu "indera da'wah" disamping panca inderanya yang ada. Indera keenam ini akan lahir dan kuat apabila perasaan, pemikiran dan saraf-sarafnya teraliri ruh da'wah, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Ini akan melahirkan sikap menerima kebaikan dan menolak kejahatan. Fikirannya selalu dipenuhi urusan da'wah dan masa depannya. Dia akan merasakan betapa beratnya tanggungjawab tersebut sebagaimana beratnya memimpin para pendukung jama'ah. Karena itu dia mesti mengetahui setiap sisi dan ketentuan gerakan, agar semuanya dapat terlaksana. Sebab setiap aspek gerakan semuanya saling berkaitan. Dia juga perlu

melakukan teguran dan nasihat demi kebaikan dan kepentingan gerakan.

19. Harus benar-benar memperhatikan pembentukan pribadi Muslim yang spesifik dan mencintai kebenaran serta menjadi pendukungnya dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Pribadi ini mengutamakan amal dan kesungguhan, menjauhi perdebatan, pertengkaran dan saling caci maki. Sebab tugas penting yang diembannya berat dan senantiasa diincar musuh. Karena itu tidak ada tempat bagi perbuatan-perbuatan seperti itu. Perbuatan yang hanya membawa perselisihan dan perpecahan. Ia harus menjadi seorang Muslim sejati, berani, bersemangat, bertanggungjawab, tabah dan trampil, berterus terang dalam kebenaran, pandai menyimpan rahasia, rela mengakui kesalahan, sadar akan keadaan dirinya dan mampu mengendalikan diri ketika marah.

20. Seluruh anggota jama'ah harus menjauhi cara-cara partai politik yang jahat, berkelompok-kelompok, kedaerahan dan semacamnya yang bertentangan dengan adab Islam dan ajarannya. Cara-cara negatif ini akan menimbulkan berbagai kesukaran dan keretakan di dalam shaff dan merintangi amal usaha mewujudkan Islam dan prinsip-prinsipnya.

21. Anggota jama'ah dianggap sebagai pengawal di sebuah benteng pertahanan. Karena itu ia harus selalu waspada agar musuh tidak mampu menerobos benteng

tersebut dan menelusup di dalam shaff untuk merusakkan suasana gerakan, kerja sama dan semangat persaudaraan. Jangan tertipu dengan berbagai kepalsuan mereka yang penuh tipu daya. Dia harus menjadi pengawal jama'ah yang setia. Membentengi jama'ah dari segala macam pancingan dan propaganda musuh.

22. Harus menjauhi segala tindakan yang mempersukar barisan di dalam **'Amal Islami.** Tidak boleh membebani anggota dan pimpinan dengan pertentangan pribadi sesama anggota yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan permintaan maaf dan menahan amarah. Perlu diketahui bahwa menyibukkan pemimpin dengan persoalan seperti ini dapat merugikan da'wah. Sedangkan pemimpinlah yang paling bertanggungjawab di hadapan Allah.

23. Wajib beriltizam dengan sikap adil dan sederhana, tidak keterlaluan dan tidak meremehkan. Karena keiltizaman akan memudahkan dia melanjutkan amal usaha di jalan yang benar tanpa kegoncangan dan pelanggaran. Selain itu sifat ini dapat menjamin kekekalan cinta terhadap yang baik dengan para aktivis lainnya dan dengan seluruh kaum Muslimin.

24. Setiap Muslim di dalam jama'ah dituntut mempergiat mekanisme saling wasiat mewasiati, nasihat menasihati kepada kebenaran, sebab orang Mu'min adalah cermin saudaranya. Apabila diantara mereka ada yang melihat satu kesalahan pada saudara-

nya, hendaklah ia, dengan cara yang baik, hikmah dan bijak, membetulkan dan mengobati kesalahan tersebut di dalam suasana saling mencintai. Ini dapat melahirkan kebaikan dan tidak menjadikan saudaranya semakin liar dan keras kepala melakukan kesalahan tersebut disebabkan cara menasihatinya tidak tepat pada sasaran.

25. Berpegang pada semboyan, "Perbaiki diri dan seru orang lain kepada kebaikan". Kemudian beramal dan berusaha terus menerus menunaikan peningkatan mutu dirinya. Sebab hal ini akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan membantu melanjutkan perjalanan, melintasi segala rintangan dan waspada terhadap lobang-lobang yang dapat menjerumuskannya di tengah jalan. Dia harus bersungguh-sungguh membekali diri dengan bekal taqwa selain bersungguh-sungguh menyeru orang lain dan menariknya ke dalam shaff dengan hikmah, agar mereka menjadi aktivis yang ikhlas di dalam jama'ah. Da'wah fardiyyah adalah salah satu cara paling mudah dan paling efektif bagi orang-orang yang tidak mampu berda'wah di hadapan orang banyak melalui pidato dan ceramah.

26. Setiap anggota jama'ah harus bersungguh-sungguh memperbaiki hubungan dan komunikasi dengan sesama aktivis amal Islami. Tidak boleh membangga-banggakan jama'ahnya dan meremehkan jama'ah lain. Tidak boleh melukai hati manusia atau organisasi Islam lain. Tidak boleh mencari-cari musuh dari kalangan kaum Muslimin,

terutama di kalangan sesama aktivis 'Amal Islami.

27. Para aktivis wajib menjaga waktunya dengan serius, berdisiplin, seluruh urusannya rapi, berguna bagi sesama manusia, mampu berusaha, mujahid untuk dirinya, waspada terhadap godaan harta, anak dan istri dan perhiasan-perhiasan dunia lainnya.

28. Harus memikirkan persoalan rumah tangga dan keluarganya. Dengan ini ia memilih calon istri yang baik, mempergauli istrinya dengan baik, melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan ajaran Islam dan tatakrama dalam seluruh aspek kehidupan berumah tangga, seperti cara berpakaian dan semacamnya. Mereka hanya memakan dan meminum yang halal dan menjauhi segala makanan dan minuman haram. Bersama istrinya, ia menghayati setiap arti da'wah Islam dan berusaha bersungguh-sungguh mendidik anak-anak dan pembantunya menurut pendidikan Islam.

29. Selalu menumbuhkan harapan di dalam hati keluarga dan saudara-saudaranya bahwa masa depan adalah untuk Islam. Gelapnya kezhaliman yang panjang ini akan segera berakhir dengan terbitnya fajar Islam yang dapat mengusir kegelapan dan kezhaliman tersebut. Para pendukung Islam dengan pertolongan Allah akan menghapus kebathilan dalam rangka menegakkan kekuasaan Islam dan membangun kembali **Daulah Islamiyyah** serta

melaksanakan syari'at Islamiyah di setiap aspek kehidupan.

30. Tidak boleh merasa pesimis dan putus asa ketika menderita kekalahan di medan jihad menentang musuh, karena perbuatan ini merupakan sikap yang membahayakan shaff dan 'Amal Islami. Perlu disadari, kekalahan moral adalah kekalahan hakiki dalam satu pertarungan. Sedangkan **wahn**, gandrung dunia dan takut mati adalah sumber kelemahan yang membawa kemunduran.

Dalam kondisi kritis seperti ini, Allah mengarahkan kaum Muslimin dengan firman-Nya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ● إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ
فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ● وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ● أَمْ حَسِبْتُمْ
أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"Jangan kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang

yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badr) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad diantara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar".

(Q.S. Ali Imran: 139-142)

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾ آل عمران

"Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar".

(Q.S. Ali Imran: 146)

Sebaliknya, kita tidak boleh sombong dan terpedaya tatkala Allah memberi pertolongan dan kemenangan kepada kita dalam menentang musuh.

31. Terakhir, seorang anggota jama'ah harus menghiasi dirinya dengan seluruh akhlaq Islam dan menjauhi segala macam budi pekerti buruk dan sifat-sifat yang dilarang Islam.

Sebagai penutup bab ini perhatikanlah arahan dan panduan Imam Hasan al-Banna untuk para pemuda berikut:

"Wahai pemuda! Fikrah ini akan menang jika kita memiliki iman kuat, tulus dan ikhlas kepadanya, punya semangat yang berkobar-kobar, kesiapan berkorban dan beramal untuk mewujudkannya. Empat rukun ini: iman, ikhlas, semangat dan amal, merupakan ciri khas pemuda. Sesungguhnya dasar iman ialah hati yang hidup, asas ikhlas ialah hati yang suci murni, landasan semangat adalah perasaan yang kuat dan amal adalah tekad yang selalu segar".

Semua itu hanya wujud di kalangan angkatan muda. karena itu dari dulu sampai sekarang, angkatan mudalah yang menjadi harapan setiap ummat, yang menjadi akar kebangkitan, rahasia kekuatan dari suatu kebangkitan dan perubahan serta pengibar bendera fikrah.

Allah berfirman:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ الكهف

"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk".

(Q.S. al-Kahfi: 13)
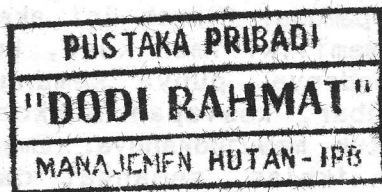
ATURAN DAN ADAB PERGAULAN PIMPINAN DAN ANGGOTA

Saling menghormati dan Menghargai

Suasana antara pemimpin dan anggota harus bersifat saling menghormati dan menghargai. Pemimpin tidak boleh berlagak sebagai boss dan anggota juga tidak boleh mencari-cari kelemahan pimpinannya. Penghormatan dan penghargaan ini didasari keikhlasan semata-mata karena Allah. Kedua belah pihak harus sama-sama menyadari bahwa memelihara suasana demikian merupakan ibadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan selalu memperbaiki hubungan antara keduanya. Pihak anggota menghormati pimpinannya karena ia menyadari bahwa pimpinan adalah lambang kesatuan dan kekuatan yang tercermin pada kepemimpinan jama'ah. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ
وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ
عَصَانِي ؛

"Barangsiapa taat kepadaku maka dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka dia telah durhaka kepada Allah. Dan barangsiapa taat kepada

Amir maka dia telah taat kepadaku dan barangsiapa durhaka kepada Amir maka dia telah durhaka kepadaku".

Sebaliknya, seorang pemimpin perlu mencontoh kata-kata Abu Bakar al-Shiddiq, "Aku telah dipilih menjadi pemerintah atas kamu, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kamu".

Pemimpin harus menyadari beratnya tanggungjawab terhadap yang dipimpinnya. Urusan jama'ah jauh berbeda dengan bentuk hubungan antara manajer dan pekerja dalam sebuah perusahaan atau badan-badan resmi yang selalu diwarnai sikap menjilat, berpura-pura, munafiq dan sewenang-wenang.

Adab Pergaulan dan Perbincangan

Suatu persoalan yang tidak mungkin dielakkan adalah perbincangan antara pimpinan dan anggota dalam masalah da'wah dan harakah. Untuk itu kedua belah pihak harus memelihara adab perbincangan sebagaimana telah diajarkan Rasulullah SAW.

Dalam pembicaraan, orang yang pertama mengajak bicara harus menghadap kepada yang diajak bicara, mengucapkan kata-katanya dengan jelas dan wajar. Biasakan berbicara tidak dengan suara yang terlalu lemah sehingga hampir tidak terdengar dan tidak pula dengan suara keras melebihi keperluan sehingga mengganggu. Hindarilah kata-kata yang menyakitkan hati atau yang tidak

pantas diucapkan, seperti caci maki dan semacamnya.

Orang yang mendengar harus juga menghadap orang yang mengajak bicara. Ia harus diam mendengarkan pembicaraannya dan memperhatikannya. Tidak boleh memotong pembicaraan sebelum selesai. Keduanya harus menjaga agar pembicaraan tidak berlarut-larut sehingga menjadi pertengkaran dan perdebatan. Dalam pembicaraan, keduanya harus bersungguh-sungguh mencari kebenaran dan kebaikan.

Selain itu kedua belah pihak harus bersedia mengakui kesalahan fikirannya dan mengakui kebenaran fikiran saudaranya.

Saling Mempercayai dan Berbaik Sangka

Suasana saling mempercayai dan berbaik sangka antara pimpinan dan anggota merupakan persoalan asasi untuk memastikan kebaikan gerakan di dalam jama'ah. Suasana ini akan melahirkan iklim kerja sama yang baik dalam melaksanakan seluruh tuntutan da'wah dan harakah. Sebaliknya, jika muncul buruk sangka dan ketidakpercayaan antara pimpinan dan anggotanya, akan melemahkan aktivitas dan semangat kerjasama, bahkan akan menjadi rintangan. Allah SWT telah memperingatkan dalam firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا
وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ الحجرات

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

(Q.S. al-Hujurat: 12)

Saling Menasihati

Kita adalah manusia yang mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kaum Muslimin berkewajiban membimbing dan meluruskan kekurangan manusia, karena orang Mu'min menjadi cermin saudaranya. Di antara sifat Mu'min ialah suka nasihat menasihati dengan kebenaran dan wasiat mewasiati dengan kesabaran. Ketinggian kedudukan pimpinan tidak boleh menjadi penghalang untuk saling menasihati ke arah kebenaran dan kesabaran dengan tujuan memperbaiki amal dan meng-

elakkan hal-hal yang negatif dan tidak benar. Tidak boleh merasa berat memberikan nasihat kepada pimpinan dan pemimpin tidak boleh keberatan menerima nasihat baik. Malah ia harus menerimanya dengan lapang dan dada terbuka.

Pemimpin sepatutnya bersyukur atas nasihat anggota karena manfaat kebaikannya berguna untuk da'wah dan dirinya sendiri. Hadits Rasulullah SAW berikut menunjukkan betapa pentingnya persoalan nasihat menasihati ini. Rasulullah SAW bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ. رواه مسلم.

"Al-Dien itu adalah nasihat. Kami bertanya, "Untuk siapa?" Rasulullah SAW menjawab, "Bagi Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, pemimpin-pemimpin kaum Muslimin dan orang-orang awamnya." (H.R. Muslim)

Sehubungan dengan ini perlu dipelihara adab memberi nasihat, ketepatan memilih suasana dan caranya. Berikut adalah dua untaian hikmat dari cendekiawan yang patut dijadikan panduan dalam memberi nasihat.

Pertama, berilah nasihat dalam bentuk yang paling baik dan terimalah nasihat tersebut menurut bentuknya.

Kedua, barangsiapa yang menasihati saudaranya dengan diam-diam, berarti dia telah memperbaiki dan menghormatinya.

Barangsiapa menasihati saudaranya dengan terang-terangan di hadapan orang banyak, maka dia telah mempermalukan dan menghinanya.

Pada umumnya di kantor-kantor atau badan-badan resmi pihak bawahan enggan menasihati pimpinannya karena takut menyinggung perasaannya dan merusak karirnya. Sering pimpinan menasihati bawahannya dengan seenaknya. Malah dilakukan di depan orang banyak. Cara seperti ini akan melukai perasaan, menimbulkan kemarahan dan kejengkelan. Keadaan ini harus disingkirkan jauh-jauh dari jama'ah. Kita wajib memelihara adab Islam dan mengutamakan kepentingan da'wah daripada kepentingan perorangan, dalam memberi nasihat.

Para pendukung da'wah dan harakah tidak boleh enggan dan takut mengeritik pimpinan. Asalkan kritik ini membangun dan berguna bagi kepentingan da'wah dan harakah. Sedangkan pihak pimpinan harus menerimanya dengan baik, malah mereka harus mendorong supaya tumbuh suasana saling menasihati sesuai dengan saluran yang ada.

Saling Mencintai dan Bersaudara

Persaudaraan dan cinta karena Allah antara pimpinan dan anggota adalah persoalan yang harus diwujudkan di tengah-tengah kaum Muslimin, khususnya di kalangan pendukung da'wah dan harakah. Persaudaraan karena Allah merupakan asas 'Amal Jama'i. Ia adalah bagian dari rukun Bai'ah yang

sepuluh. Tingkat persaudaraan terendah ialah berbaik sangka, yang tertinggi ialah mengutamakan saudaranya di atas dirinya sendiri. Di bawah naungan cinta, persaudaraan dan suasana kerjasama, kepercayaan yang kuat mudah diwujudkan. Ini jelas akan memperlancar tercapainya sasaran da'wah. Dengan itu pula kita dapat mencegah syetan dan konco-konconya yang suka merusak hubungan erat antara pimpinan dan anggota, sekaligus mencegah timbulnya perpecahan dan persengketaan. Penyakit yang sangat berbahaya terhadap 'Amal Islami ialah perpecahan dan perselisihan pada saat musuh-musuh Islam bersatu padu memerangi Islam dan kaum Muslimin.

Karena itu, pemimpin dan anggota jama'ah harus benar-benar berusaha mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang serta persaudaraan sesama dan mempererat ikatan ini dengan berpedoman kepada arahan Rasulullah SAW. Caranya antara lain dengan membudayakan salam, perkataan baik, kebersihan hati, manis muka dan tersenyum, ziarah, bertukar hadiah, maaf memaafkan, berbudi baik, menolak gangguan dan tipu daya syetan. Tidak boleh merusak jiwa dengan umpatan dan berburuk sangka. Menjauhi sifat adu domba antara sesama Muslim. Allah SWT berfirman:

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ الإسراء

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syetan adalah musuh yang nyata bagi manusia".

(Q.S. al-Isra': 53)

Perbedaan pendapat dalam satu masalah adalah persoalan lumrah. Karena itu semua pihak harus bersungguh-sungguh memperbincangkannya dengan cara yang baik, penuh kemesraan, hanya bertujuan untuk mencari kebenaran. Dengan sikap ini maka perbedaan pendapat tidak akan merusak hubungan persaudaraan dan memutuskan tali percintaan di antara mereka. Penyelesaian perbedaan pendapat harus menempuh jalan yang telah ditetapkan sesuai dengan sistem yang telah disepakati dengan syarat tidak menggoncang ketentraman jiwa.

Sebaliknya, memupuk rasa cinta tidak boleh menjadi penghalang pimpinan untuk bermuhasabah, melakukan koreksi, teguran, bimbingan atau kritik yang membangun kepada siapa saja yang bertugas melaksanakan satu program. Juga tidak boleh menjadi penghalang untuk memeriksa dan meneliti sejauh mana keiltizaman mereka, kemajuannya dalam sistem jama'ah dan aturannya. Selain itu pihak yang dipimpin tidak boleh menjadikan cinta dan kasih sayang pemimpinnya kepadanya dijadikan alasan untuk melalaikan tugas dan kewajibannya dengan beranggapan bahwa pimpinan tidak akan mengambil

tindakan tegas kepada dirinya, baik berupa teguran, kritik atau koreksi terhadap kelalaian dan kesalahannya.

Mempererat Hubungan Antara Pemimpin dan Anggota

Aktivitas jama'ah memerlukan hubungan erat antara pimpinan dan anggota dalam hal tukar menukar pendapat dan menyatukan sikap dan fikiran dalam berbagai persoalan yang dihadapi. Dengan demikian perlu mempermudah prosedur musyawarah, nasihat, arahan, penerimaan informasi dan semacamnya yang berkaitan dengan kepentingan gerakan dan tuntutannya. Tali hubungan bagi pimpinan laksana urat syaraf dalam tubuh. Apabila mekanisme komunikasi ini lumpuh, maka amal usaha jama'ah akan terganggu, malah mungkin akan melumpuhkan seluruh gerakan. Karena itu antara pemimpin dan yang dipimpin harus bersungguh-sungguh mempererat dan menguatkan hubungan ini dalam mengatasi berbagai rintangan. Tugas berat dan beban banyak selalu mengendorkan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Karena itu orang yang dipimpin mesti terus menerus berhubungan dengan pemimpin. Sebab tugas ini adalah tugas bersama.

Hal Pergantian Pimpinan

Adakalanya seorang pimpinan terpaksa dibebaskan dari jabatan dan tugasnya lalu ia menjadi seorang anggota biasa. Jika

kasus seperti ini terjadi, pemimpin tersebut harus menerimanya dengan penuh kerelaan dan lapang dada. Tidak perlu merasa jengkel, kecil hati atau mengasingkan diri dan melakukan aktivitas negatif. Sebab, beramal di dalam jama'ah, dalam peringkat apapun, adalah ibadah kepada Allah. Pahala yang akan diterimanya tergantung keikhlasan dan kesungguhannya. Di manapun kita berada dan tempat manapun yang kita ceburi, disitulah kita beramal mempertahankan apa yang menjadi tanggungjawab dan tugasnya. Apabila kita dibebaskan dari pimpinan, kita harus terus mendengar dan taat kepada pimpinan baru, meskipun dahulunya dia anak buah kita. Tidak boleh merasa berat untuk beramal dan bergerak di bawah pimpinan dan komando serta arahan pimpinan baru. Sekalipun dia sebelumnya berada di bawah pimpinannya. Sebab pada umumnya para pemimpin merasa enggan mematuhi arahan dan perintah ketuanya yang sebelumnya menjadi bawahannya.

Seorang anggota jama'ah di manapun ia bertugas harus mempersiapkan diri untuk menjadi panglima dan bersedia memikul amanah pimpinan tatkala tiba masanya untuk dipilih menjadi pimpinan serta melaksanakan tugas kewajibannya dengan sempurna dan sebaik mungkin.

Pemimpin harus melatih anggotanya dalam memikul tugas, mempersiapkan lapisan pemimpin yang akan menggantikannya jika dia undur dari kepemimpinan dengan sebab-sebab tertentu. Dia harus merasa gembira jika ia

mendapatkan calon pemimpin yang mempunyai kelaikan sebagai penggantinya.

Seorang pemimpin harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin terus-menerus menjadi pemimpin untuk selama-lamanya. Karena itu seorang pemimpin tidak boleh mengatakan, "Hanya akulah yang mampu dan laik menjadi pemimpin". Sedangkan anggota, juga tidak boleh berfikiran, "Aku ini hanyalah laik menjadi anggota biasa". Tetapi dia harus mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin sampai tiba masanya dia diangkat menjadi pemimpin.

Tunduk di Bawah Hukum Allah dan Rasul-Nya

Pemimpin dan anggota harus siap untuk menerima dan tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dengan yakin, tanpa keraguan dan kesombongan. Sebab, ketundukan inilah yang paling kuat dorongannya dalam menyelesaikan segala macam perselisihan di jalan da'wah. Semua perselisihan akan selesai tuntas apabila dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya dan ditimbang menurut neraca Kitabullah dan Sunnaturrasul. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ الاسراء

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

(Q.S. al-Nisa': 59)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ
لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasakan sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya".

(Q.S. al-Nisa': 65)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ
مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ الاحزاب

"Dan tidak patut bagi laki-laki yang Mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang

Mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menerapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata".

(Q.S. al-Ahzab: 36)

Seluruh sistem dan aturan yang dibuat untuk kepentingan gerakan dapat dijadikan panduan yang membantu dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Terutama jika peraturan dan sistem tersebut bersumber dari Kitabullah dan Sunnaturrasul serta tidak bertentangan dengan dasar dan nash Islam.

Mengkaji Berbagai Harakah dan Mengembangkan Pengalaman

Pemimpin dan anggota gerakan da'wah harus berusaha mengkaji sejarah gerakan-gerakan Islam dan gerakan ishlah (perbaikan) masa lalu dan masa kini. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian analisis untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya, ketepatan dan kekeliruannya serta apa saja yang dapat diambil manfaatnya. Kita harus mengambil yang positif dan meninggalkan yang negatif untuk aktivitas da'wah.

Selain itu sepantasnya bagi seorang pemimpin atau anggota mengetahui berbagai harakah dan aliran-aliran merusak dan

bertentangan dengan Islam pada masa lalu dan masa kini, mengenal tujuan-tujuannya dan cara mereka merusak serta waspada kepadanya. Juga perlu diketahui sikap-sikap orang yang ada di sekeliling kita, agar dapat diketahui siapa lawan dan siapa kawan. Selanjutnya kita tentukan sikap kepada mereka.

SISTEM DAN PERATURAN

Dalam uraian yang terdahulu telah dibentangkan berbagai persoalan dasar berkaitan **'Amal jama'i**, persoalan-persoalan khusus pemimpin, khusus anggota dan yang berkaitan keduanya. Uraian tersebut untuk menjamin kelancaran gerakan da'wah, terutama gerakan kita yang semakin berkembang ke seluruh dunia. Selain itu telah diuraikan pula berbagai bentuk aspek gerakan. Semua itu memerlukan pengerahan tenaga, daya, kemampuan dan kelaikan untuk mewujudkan seluruh tujuan dan harapan. Dan juga memerlukan manajemen, sistem dan pengawasan yang baik serta rapi. Memang benar, dasar keberhasilan dalam mewujudkan semua itu sebagaimana telah diuraikan, adalah cinta, ikhlas, saling memahami, saling kerja sama, saling bertanggungjawab, menyadari beban yang sedang dipikul dan semacamnya. Meskipun begitu, suatu hal yang amat penting ialah harus mengikuti sistem, tata tertib dan peraturan yang mengatur seluruh gerakan dan amal usaha, yang menentukan pengkhususan dan membuat jaminan untuk kebaikan perjalanan gerakan serta melindungi dari kerusakan, penyelewengan atau tergelincir.

Karena itu sistem dan peraturan dalam 'Amal jama'i ini perlu dijelaskan, terutama yang berkait dengan pandangan, panduan dan pengertian yang harus diperhatikan para pemimpin dan anggota. Antara lain ialah:

1. Pada dasarnya, menyusun peraturan dan Mekanisme kerja harus berada dalam kerangka dasar-dasar Islam. Setiap bab tidak boleh ada yang bertentangan dengan dasar-dasar Islam. Semuanya disusun di bawah sinar hidayah Rasulullah SAW, perjalanan hidupnya dengan jama'ah Islamiyyah pertama ketika memulai langkah da'wah untuk menegakkan Daulah Islamiyah pertama. Seterusnya diambil dari sirah para Khulafaurrasyidin.

2. Seluruh sistem dan peraturan harus dipandang sebagai sarana dan alat untuk menyusun dan mengatur kerja dan gerakan. Karena itu peraturan dapat diubah, diganti atau disempurnakan, menurut keperluan berdasarkan pengalaman dan pertimbangan pelaksanaan gerakan. Tetapi untuk kemantapan dan kebaikan gerakan, perlu diperhatikan supaya setiap perubahan sistem tidak mengganggu kestabilan jama'ah. Peraturan tidak boleh kaku sehingga menjadi kendala gerakan karena sulitnya penyesuaian. Setiap bab dalam peraturan mesti memuat bagaimana cara penyesuaiannya. Sebaiknya perubahan itu tidak terlalu banyak, demi menghindari kemandegan dan rintangan.

3. Di antara tujuan penyusunan sistem kerja dan peraturan bidang garapan ialah agar jama'ah bergerak sesuai hasil syura, ketentuan dan polesi pimpinan serta hal-hal

lain yang melambangkan sikap jama'ah sebagai pengendali perjalanan gerakan dan merupakan tempat merujuk setiap pendirian, sikap dan pendapat. Dengan demikian diharapkan segala macam perselisihan dapat dihapuskan.

4. Tujuan lain disusunnya sistem kerja dan peraturan ini ialah agar terbentuk bidang gerakan, kelengkapan dan lembaga-lembaga efektif yang diperlukan di setiap bidang kegiatan. Spesialisasi dan profesionalisasi juga perlu dipersiapkan untuk masing-masing bidang. Ini penting, agar sumber daya insani, kemampuan, kelaikan, pengalaman dan kemahiran yang ada dapat dimanfaatkan untuk menunjang program yang telah digariskan bagi tiap-tiap bidang kegiatan dan agar menguasai pelaksanaannya.

5. Selain itu peraturan juga bertujuan untuk mengelakkan kekacauan aktivitas yang dapat mengganggu atau bahkan menghancurkan program. Ia juga dapat mengelakkan tumpang tindih dan terulangnnya pekerjaan yang sama yang dapat merugikan bidang gerakan lain.

6. Sistem kerja dan peraturan ini merupakan jalan termudah dan tercepat untuk menyelesaikan berbagai perselisihan pendapat sekitar masalah tujuan, tempat dan bidang kegiatan. Dengan peraturan dapat ditentukan cara penyelesaiannya. Peluang untuk membentangkan pendapat sebagai bahan pertimbangan dalam mencari kebaikan dapat diberikan. Kemudian menerima pendapat yang

dinilai dapat menyelesaikan masalah. Pendapat yang ditolak tidak perlu diperbincangkan lagi, karena bersatu di sekitar pendapat yang kurang tepat masih lebih baik daripada berpecah belah di sekitar pendapat yang dinilai tepat.

7. Peraturan harus mencakup cara perbaikan bagi setiap kelalaian dan kesalahan. Hal ini untuk menjamin kelurusan perjalanan da'wah, mengelakkan serta menjauhi terulangnnya kesalahan yang menimbulkan penyimpangan berulang kali. Karena hal demikian dapat menimbulkan kelesuan dan ketidakpedulian. Ini jelas akan membahayakan iklim gerakan dan menghambat perbaikan.

Peraturan juga harus menjelaskan hak-hak dan kriteria pengawas serta hak-hak orang yang terkena sangsi, misalnya hak membela diri. Semua pihak, dalam jama'ah, harus menerima hasil pengawasan dan interogasi, baik oleh pihak pimpinan atau pihak anggota.

8. Seluruh peraturan dan sistem harus dapat menentukan syarat dan kriteria yang diperlukan bagi setiap calon penanggungjawab tempat, bidang dan garapan tertentu. Sistem juga menentukan sifat-sifat yang perlu dimiliki setiap aparat yang bertanggungjawab. Ini merupakan jaminan bagi terpilihnya tokoh yang sesuai dengan bidang garapan termaksud. Semuanya bertujuan untuk menghilangkan titik lemah dalam bangunan jama'ah.

9. Seluruh peraturan dan sistem kerja harus juga menentukan cara pemilihan anggota di berbagai departemen atau seksi dalam jama'ah yang dinilai paling baik dan selamat. Peraturan harus dapat mengatur pemilihan secara baik, jauh dari cara-cara kotor partai politik, sikap klik-klikkan tanpa memperhitungkan kemampuan, kelaikan serta kejujuran.

10. Hendaknya peraturan itu memenuhi ma'na daripada prinsip syura dan ditempuh secara rapi di setiap peringkat gerakan dan strukturnya.

11. Dalam menyusun sistem dan peraturan perlu diperhitungkan keluwesannya, sehingga dapat memudahkan jama'ah bergerak dan meraih keberhasilannya. Tidak perlu syarat-syarat atau ikatan yang terlalu banyak dan menyusahkan, terutama pada peringkat teknis dan bagian-bagiannya. Meskipun begitu, segala urusan tidak boleh dibiarkan terlalu longgar dan tanpa ikatan sama sekali, terutama dalam persoalan yang mendasar.

12. Di dalam peraturan dan sistem ini harus dipelihara keharmonisan hubungan antara pusat dan daerah, agar sistem kerja tidak terlalu disentralisasi secara ketat yang dapat menyekat kelancaran kerja. Tetapi daerah juga tidak boleh dibiarkan kerja tanpa ikatan sama sekali dengan pusat.

Daerah dan aparatnya harus diberi kebebasan bergerak dan bekerja. Di daerah-daerah tertentu dapat saja diberikan kebebasan untuk melaksanakan program umum yang telah digariskan dan disetujui pimpinan. Terutama jika telah diketahui bahwa gerakan ini telah meluas, menjangkau berbagai negeri dan bangsa yang berbeda kondisi dan situasinya serta memerlukan perhatian dan pergitungan matang.

13. Peraturan dan sistem harus dapat menentukan cara pengambilan keputusan, ketentuan berbagai biro atau lembaga-lembaga yang ada di dalam jama'ah serta meletakkannya pada garis-garis yang lengkap untuk ketepatan, kelancaran, keselamatan dan pemanfaatan kesempatan. Dalam masalah ini tidak perlu memberi ikatan dan ketentuan-ketentuan yang banyak sehingga menyulitkan orang dalam mengambil keputusan. Juga urusan ini tidak boleh dibiarkan tanpa ketentuan yang dapat menjamin keselamatan, ketepatan dan kesyar'iyannya.

14. Selama kita masih menghambakan diri kepada Allah melalui amal usaha da'wah di bawah naungan jama'ah yang hanya mengharap keridhaan dan pahala-Nya, maka keiltizaman kita dengan peraturan dan sistem kerja tersebut adalah bernilai 'ibadah dan berada di dalam kerangka taat kepada Allah. Sedangkan pembangkangan terhadap peraturan jama'ah tersebut dipandang dosa dan ma'shiyat.

PENGENDALIAN PERTEMUAN - PERTEMUAN

Gerakan dalam satu jama'ah menuntut adanya berbagai pertemuan dalam setiap peringkat sesuai dengan hirarki kepemimpinan dan bidang kegiatan, seperti cabang, biro, departemen dan semacamnya. Dalam setiap pertemuan dibahas berbagai persoalan yang berkait dengan jama'ah sesuai dengan bidang garapan masing-masing. Juga dianalisa berbagai pandangan yang dikemukakan dalam pertemuan tersebut dan perumusannya. Kemudian dikeluarkan keputusan-keputusan yang sesuai dan dipandang dapat mewujudkan cita-cita jama'ah. Pertemuan-pertemuan semacam ini sangat penting mengingat di dalamnya digariskan berbagai program, cara dan penilaian setelah melalui kajian dan analisis yang teliti. Pengendaliannya memerlukan kecakapan dan ketelitian serta kreativitas yang hidup. karena keberhasilan satu pertemuan terletak pada baiknya pengendalian ini. Jika kita tidak pandai mengendalikan majlis musyawarah, kita tidak dapat memanfaatkan waktu yang ada. Sehingga kadang-kadang waktu terbuang percuma, pembicaraan keluar dari tema dan jadwal acara, atau malah akan merugikan tema-tema penting lainnya yang mesti dibahas. Kelemahan pengendalian ini cenderung dapat membawa perselisihan dan pergolakan jiwa anggota jama'ah.

Karena itu masalah pengendalian pertemuan ini perlu dibahas dengan mengemukakan beberapa panduan, pandangan dan saran-saran yang berguna bagi pengendalian

termaksud. Dengan ini pula diharapkan dapat membawa kebaikan dan produktivitas pertemuan.

1. Amal usaha da'wah adalah 'ibadah. Karena itu hendaklah difahami bahwa pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan adalah bagian dari ber'ibadah kepada Allah SWT, yang dengan-Nya kita mencari keridhaan-Nya. Maka sikap kita terhadapnya sama seperti terhadap 'ibadah lain, yaitu dengan niyat ikhlas karena Allah semata. Kita hadiri setiap majlis pertemuan dengan suasana tenang dan sepenuh hati. Bahkan setiap hal yang membantu diterimanya 'ibadah kita dan dapat menjauhi hal-hal yang merusakkannya atau menghapus pahalanya, hendaklah dilakukan dengan suasana tenang dan sepenuh hati.

2. Sebaiknya setiap pertemuan dimulai dengan dzikir kepada Allah, memohon perlindungan kepada-Nya dari gangguan syetan. Kemudian kita memulai pertemuan dengan penjelasan ringkas tentang tema, disertai dengan mengingatkan adab pembicaraan dan perbincangan dalam mencari kebenaran. Hal ini dilakukan hendaknya tidak lebih dari lima menit.

3. Karena hasil pembahasan dalam pertemuan tersebut penting, maka kita harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya, agar pertemuan berjalan tepat pada waktunya dan sesuai dengan rencana.

4. Kita harus teliti dalam menyampaikan informasi mengenai waktu dan tempat diadakannya pertemuan, agar tidak terjadi kelalaian yang menyebabkan sebagian anggota pertemuan tidak hadir, atau menyebabkan tidak tercapai korum. Ketidakhadiran sebagian anggota akan menyebabkan terlepasnya kesempatan baik dalam membuat beberapa keputusan penting dalam waktu yang tepat, serta membuang-buang waktu dan tenaga anggota yang hadir.

5. Setiap anggota majlis harus bersungguh-sungguh menghadiri tepat pada waktunya, kecuali berhalangan. Itupun harus memberi tahu terlebih dahulu. Sehubungan dengan ini perlu ada catatan siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir. Dan bagi yang tidak hadir dengan tanpa alasan yang dapat dibenarkan, ia harus ditegur, agar tidak melahirkan sikap acuh tak acuh dan melalaikan kewajiban mengikuti pertemuan-pertemuan. Jika terjadi pengunduran waktu maka waktu pertemuan menjadi berkurang.

6. Bila suatu pertemuan telah disetujui, perlu ditentukan waktu dimulainya pertemuan, agar setiap anggota dapat mengatur waktu dan kerjanya. Dalam pertemuan tidak boleh melewati waktu yang telah disepakati, kecuali untuk menyelesaikan satu tema yang dipandang sangat penting yang memerlukan tambahan waktu untuk menyelesaikannya.

7. Perlu ditentukan agenda pertemuan dengan menulis di papan tulis. Sebaiknya terlebih dahulu kita mengetahui persoalan yang akan dibahas, agar pembahasan dalam masalah bersangkutan matang dan tuntas. Kita harus beriltizam dengannya dengan tidak meninggalkan pertemuan, kecuali ada keperluan mendesak dan lebih penting.

8. Pimpinan pertemuan harus benar-benar menjaga waktu supaya agenda acara berjalan sesuai dengan waktunya. Karena pada umumnya tema yang dibahas pada permulaan pertemuan memakan waktu banyak, sedangkan tema-tema berikutnya, karena sedikitnya waktu, dibahas dengan cepat dan terburu-buru. Ini akan merusak arti pertemuan atau setidak-tidaknya memerlukan pengunduran waktu. Kalau terjadi demikian berarti pertemuan tersebut tidak dapat dikatakan berhasil.

9. Pimpinan pertemuan harus bijak dalam memelihara tata tertib pada waktu berlangsungnya pembahasan acara. Termasuk dalam kebijakan ini ialah mempertimbangkan berbagai pendapat untuk mendapatkan kebenaran dalam persoalan yang dibahas dan menyimpulkannya secara tepat, selain pandai menjaga waktu.

10. Seterusnya pimpinan acara harus dapat mengarahkan fikiran terhadap agenda pembahasan, meringkas pembicaraan pada waktu mengemukakan fikiran atau ide-ide. Tidak mengulangi materi yang sudah dibahas demi untuk menjaga waktu dan memberi

peluang kepada orang yang belum menyatakan fikirannya. Tidak boleh keluar dari pokok bahasan, sehingga pembicaraan menjadi bertele-tele. Apabila terjadi seperti ini, pimpinan sidang harus memberi peringatan dan mengembalikannya kepada pokok persoalan dengan tegas. Ketegasan dalam masalah ini penting, sebab kalau pembicaraan dibiarkan bertele-tele, jelas akan merugikan tema-tema yang belum dibahas, selain merugikan da'wah.

11. Mesti dijaga supaya tidak ada seorang pun yang memotong pembicaraan saudaranya di dalam sidang. Perbuatan ini melanggar adab pembicaraan dan pembahasan, karena dapat memutus rangkaian fikiran orang yang berbicara. Perbuatan seperti itu juga dapat menyinggung perasaan dan menimbulkan kemarahan. Karena itu syetan dengan mudah menginterversi pertemuan tersebut dan merusaknya. Dalam suasana dimana syetan menguasai majlis, kita sulit akan dapat menemukan kebenaran.

12. Jika hendak berbicara atau mengomentari pembicaraan saudaranya, ia harus mengangkat tangan untuk dicatat namanya dan menunggu giliran berbicara. Pandangan yang akan dikemukakannya sebaiknya dicatat dalam sehelai kertas agar dia dapat merujuk pembicaraanya pada waktu berbicara.

13. Ketika berbicara, dia harus memelihara adab-adab Islam, agar dia tidak mengeluarkan kata-kata yang melukai hati

seseorang seperti mengumpat dan semacamnya. Seandainya timbul gangguan dari saudaranya, tidak usah ditanggapi dengan kemarahan karena hanya ingin membela diri dan menonjolkan diri di atas kepentingan da'wah. Hal ini dapat merusak suasana sidang, dan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pertemuan. Sebaliknya, kita harus berlapang dada, kompromistis dan saling memaafkan. Inilah sikap terpuji dalam suatu pertemuan pembahasan. Tetapi, pimpinan sidang tetap akan menyalahkan siapa yang salah dan memperbaiki yang tidak baik.

14. Dalam suatu persidangan tidak boleh ada yang keras kepala mempertahankan pendapatnya karena merasa yakin bahwa pendapatnya saja yang benar dan yang lain salah. Sebaliknya ia mesti berperasaan bahwa mungkin saja pendapatnya keliru dan orang lain yang benar. Tetapi kita tidak boleh berkecil hati jika pendapat kita tidak diterima. Setiap anggota majlis persidangan harus menerima pendapat yang telah disetujui bersama dan tidak perlu membicarakan pendapat yang sudah ditolak.

15. Amanah atau rahasia pertemuan harus dipelihara bersama. Tidak boleh dibocorkan apalagi disebarkan, kecuali mendapat persetujuan majlis.

16. Pertemuan sebaiknya tidak terlalu lama sampai menegangkan syaraf dan meletihkan otak. Kurangnya perhatian terhadap

suatu pembahasan sering menjadikan kita tidak sampai menghasilkan pendapat yang paling baik dan paling selamat. Adakalanya ketegangan syaraf dapat mencetuskan kata-kata yang tidak pantas, perselisihan dan pertengkaran yang merusak suasana pertemuan. Jika pembahasan menghendaki waktu lama mengingat temanya sangat penting, maka sebaiknya kita berikan waktu istirahat untuk menyegarkan suasana. Setelah itu baru kita memulai persidangan kembali.

17. Keputusan sering diambil dengan suara terbanyak. Sehubungan dengan ini hendaklah diketahui bahwa menyatakan pendapat atau menyokong suatu pendapat adalah amanah, tanggungjawab dan persaksian yang akan dipertanggungjawabkan ke hadapan Allah. Karena itu hendaklah setiap anggota bertaqwa kepada Allah pada waktu memberi suaranya dengan mengangkat tangan seraya menyatakan persetujuan atau penolakan, karena hal ini akan melahirkan sikap dan buah fikiran yang mempengaruhi perjalanan harakah Islam dan keberhasilan da'wah.

18. Demikian pula barangsiapa memberikan suaranya dalam pemilihan umum untuk memilih seorang wakil atau pimpinan. Ia harus memelihara amanah dan persaksiannya. Harus memilih orang tertentu yang kita pandang dapat menguntungkan da'wah dan membawa kebaikan kepada harakah Islamiyah dengan mengikuti panduan Islam. Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW bersabda:

مَنِ اسْتَعْمَلَ رَجُلاً عَلَى عِصَابَةٍ وَفِيهِمْ مَنْ هُوَ أَرْضَى لِلّٰهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ

"Barangsiapa mengangkat seseorang (menjadi pemimpin) karena sistem kekeluargaan, padahal di kalangan mereka ada orang yang lebih diridhai Allah darinya, maka sesungguhnya (yang mengangkat atau memilih) telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan kaum Mu'minin".

19. Jika pertemuan ditutup, perlu membaca do'a berikut:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ نَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوبُ إِلَيْكَ

"Maha Suci Engkau ya Allah. Dengan memuji Engkau kami bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah kecuali Engkau. Kami mohon ampun kepada-Mu dan kami bertaubat kepada-Mu".

20. Sebelum ditutup hendaknya hasil-hasil keputusan sidang dibaca ulang dan ditetapkan waktu dan tempat pertemuan yang akan datang.

KHATIMAH

Uraian tersebut penulis tujukan untuk orang-orang yang dimuliakan Allah karena bergerak dan berusaha di bidang da'wah Islamiyah di dalam satu gerakan 'amal jama'i yang tersusun rapi. Semuanya merupakan serapan dari jalan yang pernah dilalui Rasulullah SAW ditambah dari pengalaman dan penglihatan langsung penulis dalam arena da'wah.

Kita memohon kepada Allah, semoga risalah kecil ini berguna untuk kebaikan ummat Islam, terutama untuk para petugas yang jujur, aktif dan berjuang untuk Islam dari generasi zaman ini, sampai Allah memberi kemenangan kepada al-Haq, melalui da'wah dan jihad mereka serta menghapus kebathilan. Semoga cita-cita ummat Islam sedunia, setelah tegaknya negara-negara Islam di kawasan masing-masing, dapat berhasil membangun kembali **Daulah Islamiyyah** Sedunia yang kita kenal sebagai Khilafah Islamiyah untuk menegakkan kekuasaan agama di bumi. Firman Allah:

حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهُ لِلّٰهِ الانفال

"Supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah".

(Q.S. al-Anfal: 39)

Kepada Allah kita memohon, semoga mengaruniakan keikhlasan, kejujuran, per-

tolongan, ketabahan dalam menghadapi berbagai persoalan dan melimpahkan kekuatan tekad di dalam hidayah Allah serta ketangkasan dalam mendukung da'wah dan harakah Islamiyah. Allah akan memberikan kemenangan dengan surga dan menjauhkan kepanasan api neraka. Karena sesungguhnya Dialah Yang Maha Kuasa terhadap apa yang dikehendaki dan menerima segala permohonan serta memperkenankan segala harapan. Amin.

AL-QIYADAH WAL-JUNDIYAH

AL ISHLAHY PRESS